

**PROPOSAL**

**HUBUNGAN KEKERASAN VERBAL ORANG TUA DENGAN  
PERKEMBANGAN EMOSIONAL DAN TINGKAT KECEMASAN  
PADA REMAJA**

*PENELITIAN CROSS SECTIONAL*



**ANITA FIRMANTI KARTIKA ANGGARI**  
NIM. 132011133207

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN  
FAKULTAS KEPERAWATAN UNIVERSITAS AIRLANGGA  
SURABAYA  
2024**

**PROPOSAL**

**HUBUNGAN KEKERASAN VERBAL ORANG TUA DENGAN  
PERKEMBANGAN EMOSIONAL DAN TINGKAT KECEMASAN  
PADA REMAJA**

*PENELITIAN CROSS SECTIONAL*



**ANITA FIRMANTI KARTIKA ANGGARI**  
NIM. 132011133207

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN  
FAKULTAS KEPERAWATAN UNIVERSITAS AIRLANGGA  
SURABAYA  
2024**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**PROPOSAL SKRIPSI**

**HUBUNGAN KEKERASAN VERBAL ORANG TUA DENGAN  
PERKEMBANGAN EMOSIONAL DAN TINGKAT KECEMASAN  
PADA REMAJA**

Oleh:

Nama : Anita Firmanti Kartika Anggari  
NIM. 132011133207

PROPOSAL INI TELAH DISETUJUI  
TANGGAL 22 MARET 2024

Oleh

Pembimbing Ketua

Dr. Ilya Krisnana, S. Kep., Ns., M. Kep

NIP. 198109282012122002

Pembimbing

Praba Diyan Rachmawati, S. Kep., Ns., M. Kep

NIP. 198611092015042002

Mengetahui

a.n. Dekan

Wakil Dekan I Fakultas Keperawatan

Dr. Ika Yuni Widyawati, S. Kep., Ns., M. Kep., Sp.Kep.MB

NIP. 197806052008122001

**HALAMAN PENETAPAN PANITIA PENGUJI**

**PROPOSAL**

**HUBUNGAN KEKERASAN VERBAL ORANG TUA DENGAN  
PERKEMBANGAN EMOSIONAL DAN TINGKAT KECEMASAN  
PADA REMAJA**

Oleh:

Nama : Anita Firmanti Kartika Anggari  
NIM. 132011133207

Telah diuji

Pada tanggal 3 April 2024

**PANITIA PENGUJI**

Ketua : Dr. Ilya Krisnana, S. Kep., Ns., M. Kep ( )  
NIP. 198109282012122002

Anggota : 1. Praba Diyan Rachmawati, S. Kep., Ns., M. Kep ( )  
NIP. 198611092015042002

2. Dr. Hanik Endang Nihayati, S. Kep., Ns., M. Kep ( )  
NIP. 197606162014092006

3. Iqlima Dwi Kurnia, S. Kep., Ns., M. Kep ( )  
NIP. 198601252016113201

Mengetahui

a.n. Dekan

Wakil Dekan I Fakultas Keperawatan

Dr. Ika Yuni Widyawati, S. Kep., Ns., M. Kep., Sp.Kep.MB

NIP. 197806052008122001

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENETAPAN PANITIA PENGUJI PROPOSAL.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>x</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.3.1 Tujuan Umum.....	4
1.3.2 Tujuan Khusus.....	4
1.4 Manfaat Penelitian .....	5
1.4.1 Manfaat Teoritis .....	5
1.4.2 Manfaat Praktis .....	5
<b>BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>7</b>
2.1 Kekerasan Verbal.....	7
2.1.1 Definisi Kekerasan Verbal .....	7
2.1.2 Bentuk Kekerasan Verbal .....	7
2.1.3 Faktor Penyebab Kekerasan Verbal.....	8
2.1.4 Dampak Kekerasan Verbal.....	10
2.2 Konsep Kecemasan.....	11
2.2.1 Definisi Kecemasan .....	11
2.2.2 Faktor Predisposisi Kecemasan .....	12
2.2.3 Faktor Presipitasi Kecemasan .....	13
2.2.4 Tanda dan Gejala Kecemasan .....	13
2.2.5 Tingkat Kecemasan.....	14
2.3 Perkembangan Emosional .....	16
2.3.1 Definisi Perkembangan Emosional.....	16
2.3.2 Jenis Emosi.....	17
2.3.3 Bentuk Kecerdasan Emosional.....	18
2.3.4 Karakteristik Perkembangan Emosional Remaja .....	19
2.3.5 Faktor yang Memengaruhi Perkembangan Emosional Remaja .....	20
2.4 Konsep Remaja.....	22
2.4.1 Definisi Remaja .....	22
2.4.2 Tahap Perkembangan Remaja .....	22
2.4.3 Perkembangan pada Remaja .....	23
2.5 Konsep Kuesioner <i>Strengths and Difficult Questionnaire</i> (SDQ) ....	24
2.6 Teori <i>Parent-Child Interaction</i> .....	27
2.7 Keaslian Penelitian .....	32
<b>BAB 3 KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS PENELITIAN ....</b>	<b>40</b>
3.1 Kerangka Konseptual Penelitian .....	40
3.2 Hipotesis Penelitian .....	42
<b>BAB 4 METODE PENELITIAN .....</b>	<b>43</b>

4.1	Rancangan Penelitian.....	43
4.2	Populasi, Sampel, dan <i>Sampling</i> .....	43
4.2.1	Populasi.....	43
4.2.2	Sampel.....	43
4.2.3	<i>Sampling</i> .....	44
4.2.4	Besar Sampel.....	44
4.3	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional .....	45
4.3.1	Variabel Penelitian.....	45
4.3.2	Definisi Operasional .....	45
4.4	Instrumen Penelitian .....	46
4.4.1	Kuesioner Kekerasan Verbal Orang Tua .....	47
4.4.2	Kuesioner Perkembangan Emosional Remaja .....	47
4.4.3	Kuesioner Tingkat Kecemasan Remaja .....	48
4.5	Uji Validitas dan Reabilitas.....	49
4.6	Lokasi dan Waktu Penelitian.....	50
4.7	Prosedur Pengambilan dan Pengumpulan Data.....	50
4.8	Analisis Data .....	52
4.9	Kerangka Operasional.....	54
4.10	Etika Penelitian.....	55
	<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>57</b>
	<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>62</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Keaslian Penelitian Hubungan Kekerasan Verbal Orang Tua dengan Perkembangan Emosional dan Tingkat Kecemasan pada Remaja .....	33
Tabel 4. 1	Definisi Operasional Variabel pada Penelitian Hubungan Kekerasan Verbal Orang Tua dengan Perkembangan Emosional dan Tingkat Kecemasan pada Remaja .....	35
Tabel 4. 2	<i>Blueprint</i> Kuesioner Kekerasan Verbal Orang Tua .....	47
Tabel 4. 3	<i>Blueprint</i> Kuesioner Perkembangan Emosional Remaja .....	48
Tabel 4. 4	<i>Blueprint</i> Kuesioner Tingkat Kecemasan Remaja .....	49
Tabel 4. 5	Interpretasi Nilai <i>Cronbach's Alpha</i> Uji Reabilitas .....	50
Tabel 4. 6	Makna Nilai Korelasi (r) <i>Spearman Rho</i> .....	54
Tabel 4. 7	Makna Nilai Signifikansi (p) <i>Spearman Rho</i> .....	54

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Model Teori <i>Parent-Child Interaction</i> oleh Kathryn E. Barnard.....	28
Gambar 2. 2 Model <i>The Child Health Assessment Interaction</i> .....	28
Gambar 3. 1 Kerangka Konseptual Penelitian Hubungan Kekerasan Verbal Orang Tua dengan Perkembangan Emosional dan Tingkat Kecemasan pada Remaja .....	28
Gambar 4. 1 Kerangka Operasional Hubungan Kekerasan Verbal Orang Tua dengan Perkembangan Emosional dan Tingkat Kecemasan pada Remaja .....	54



## DAFTAR SINGKATAN

ABK	: Anak Berkebutuhan Khusus
APA	: <i>American Psychological Association</i>
BKKBN	: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana
DASS 42	: <i>Depression, Anxiety, Stress Scale 42</i>
KEPK	: Komisi Etik Penelitian Kesehatan
KPAI	: Komisi Perlindungan Anak Indonesia
KPPPA	: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak
PSP	: Penjelasan Sebelum Penelitian
SDQ	: <i>Strengths and Difficulties Questionnaire</i>
SIMFONI PPA	: Sistem Informasi <i>Online</i> Perlindungan Perempuan dan Anak
SMP	: Sekolah Menengah Pertama
SPSS	: <i>Statistical Package for the Social Sciences</i>
WHO	: <i>World Health Organization</i>

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Lembar Penjelasan Penelitian Bagi Responden .....	62
Lampiran 2. Lembar Permohonan Menjadi Responden .....	65
Lampiran 3. Lembar <i>Informed Consent</i> .....	66
Lampiran 4. Kuesioner Penelitian .....	67
Lampiran 5. Izin Penggunaan Kuesioner .....	73
Lampiran 6. Surat Permohonan Survei Data Awal .....	74
Lampiran 7. Revisi Catatan Proposal.....	75

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Kasus kekerasan verbal orang tua kepada anak meningkat pada saat pandemi Covid-19 (merdeka.com, 2021). Kasus kekerasan verbal orang tua terhadap anak juga baru terjadi pada akhir tahun 2023 yang mengakibatkan korban mengalami ketakutan dan kecemasan (kumparan.com, 2023). Kekerasan verbal terhadap anak diklasifikasikan sebagai penganiayaan emosional yang ditandai dengan perlakuan merendahkan anak. Hal ini dapat berlanjut dengan pengabaian terhadap kebutuhan anak, mengisolasi anak dari interaksi sosial, atau terus-menerus menyalahkan anak (Mahmud, 2019). Anak yang sering mendapatkan kekerasan verbal dari orang tua mengakibatkan terjadinya gangguan emosi, seperti perkembangan konsep diri yang negatif (Cahyani *et al.*, 2022). Anak akan merasa tidak dicintai, selalu merasa bersalah, dan sulit menerima kekurangan yang dimiliki, sehingga anak akan cemas, depresi, bahkan mencoba bunuh diri (Mahmud, 2019). Kekerasan verbal juga dapat menghambat perkembangan anak, baik secara fisik maupun psikologis (Asmah *et al.*, 2023). Namun, hubungan kekerasan verbal orang tua dengan perkembangan emosional dan tingkat kecemasan remaja belum diketahui.

Kondisi anak yang tumbuh dengan kasih sayang orang tua memiliki kecerdasan emosional yang baik, seperti dapat mengenal dan mengendalikan emosi diri sendiri, yakni menangani perasaan dengan tepat sehingga perasaan tersebut juga dapat diekspresikan dengan tepat (Nabila, 2020). Anak juga dapat memotivasi diri sendiri untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, membantu mengambil inisiatif dan bertindak secara efektif, serta bertahan ketika menghadapi kegagalan

dan frustrasi (Rosmawati, 2018). Selain itu, anak dapat memahami perasaan orang lain dan menjalin hubungan yang harmonis dengan masyarakat (Nabila, 2020).

Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) (2020), presentase kekerasan verbal orang tua yang dialami anak sebanyak 56% dimarahi, 34% dibandingkan dengan anak lain, 23% dibentak, 5% dihina, 4% diancam, 4% dipermalukan, dan 3% *dibully* (KPAI, 2020). Kekerasan verbal berdampak pada terlambatnya perkembangan anak secara sosial dan emosional yaitu sebesar 43,2 % (Nova & Sari, 2020). Selain itu, kekerasan verbal juga menyebabkan kecemasan normal kepada 80% anak dan kecemasan klinis kepada 20% anak (Puspitasari, 2017). Data Sistem Informasi *Online* Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA) tahun 2023 menunjukkan bahwa terdapat 4.511 anak di Indonesia mengalami kekerasan verbal. Provinsi dengan jumlah korban kekerasan verbal terbanyak, yaitu Jawa Timur dengan jumlah 483 anak. Surabaya merupakan kabupaten/kota dengan kasus kekerasan verbal orang tua terhadap anak tertinggi, yakni sebesar 160 kasus. Kekerasan verbal di Indonesia paling banyak dialami oleh remaja Sekolah Menengah Pertama (SMP) (KPPPA, 2023). Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan di SMPN 45 Surabaya pada 18 Maret 2024 menunjukkan bahwa 7 dari 10 siswa mengalami kekerasan verbal orang tua. Bentuk kekerasan verbal yang dialami siswa, antara lain diabaikan, dibentak, dibandingkan dengan saudara, diancam, dan dihina.

Kekerasan verbal orang tua kepada anak dapat disebabkan oleh metode yang diterapkan orang tua dalam mendidik anak yang kurang tepat, seperti berteriak dan mengancam anak (Mahmud, 2019). Semua perlakuan buruk yang diperoleh anak akan selalu diingat sampai dewasa, sehingga dapat membentuk karakter anak dan

menghambat perkembangan anak (Erniwati & Fitriani, 2020; Mahmud, 2019). Beberapa faktor yang mendasari orang tua dalam melakukan kekerasan verbal kepada anak, antara lain ketidaktahuan terhadap pertumbuhan anak, pengalaman kekerasan verbal pada masa kecil, faktor keluarga yang menyalahkan anak, keyakinan bahwa metode mendidik yang digunakan adalah yang terbaik, dan kesulitan ekonomi (Farhan, 2019). Penelitian ini penting dilakukan karena sampai saat ini belum ada yang mengkaji secara spesifik mengenai dampak kekerasan verbal orang tua terhadap remaja. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik mengenai dampak kekerasan verbal orang tua terhadap perkembangan emosional dan tingkat kecemasan remaja.

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ada hubungan yang erat antara kekerasan verbal orang tua dengan kecemasan pada anak usia sekolah (Puspitasari, 2017). Kekerasan verbal orang tua juga berhubungan dengan perkembangan emosional anak. Semakin orang tua tidak melakukan kekerasan verbal pada anak, semakin adaptif pula perkembangan emosi anak. Namun, kuesioner yang digunakan pada penelitian ini belum diuji validitas dan reliabilitas, sehingga tidak diketahui apakah kuesioner valid, reliabel, dan dapat digunakan untuk penelitian atau tidak (Junaidi *et al.*, 2018). Kekerasan verbal orang tua kepada anak disebabkan oleh faktor pengalaman. Orang tua yang pada masa kecil mendapatkan kekerasan verbal cenderung akan melanjutkan metode *parenting* yang sama (Farhan, 2019). Anak yang mendapatkan kekerasan verbal dari orang tua akan merasa tidak berharga dan cenderung berperilaku agresif (Fuadah *et al.*, 2023).

Anak yang mengalami kekerasan verbal akan mengalami gangguan pada perkembangan emosional. Penelitian ini selaras dengan Teori *Parent-Child Interaction* oleh Kathryn E. Barnard karena memberikan struktur yang komprehensif melalui penilaian interaksi orang tua dan anak dengan lingkungan (Adriyanti, 2019). Perkembangan anak yang sehat bergantung pada respons orang tua/pengasuh terhadap sinyal dari anak dengan penuh kasih sayang dan dapat diandalkan. Hal tersebut merupakan cara perawatan kesehatan preventif yang akan menghindari masalah perilaku seiring pertumbuhan anak (Chesnay & Anderson, 2012).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana hubungan antara kekerasan verbal orang tua dengan perkembangan emosional dan tingkat kecemasan pada remaja?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Menjelaskan hubungan kekerasan verbal orang tua dengan perkembangan emosional dan tingkat kecemasan pada remaja.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi kekerasan verbal orang tua pada remaja.
2. Mengidentifikasi perkembangan emosional dan tingkat kecemasan pada remaja.
3. Menganalisis hubungan kekerasan verbal orang tua dengan perkembangan emosional pada remaja.
4. Menganalisis hubungan kekerasan verbal orang tua dengan tingkat kecemasan pada remaja.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini dapat menjelaskan hubungan kekerasan verbal orang tua dengan perkembangan emosional dan tingkat kecemasan pada remaja sebagai informasi ilmiah dalam pengembangan ilmu keperawatan anak.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **1. Bagi Remaja**

Penelitian ini dapat menambah wawasan baru tentang perkembangan emosional dan tingkat kecemasan bagi remaja serta hubungan kekerasan verbal yang dilakukan orang tua terhadap perkembangan emosional dan tingkat kecemasan pada remaja.

#### **2. Bagi Orang Tua**

Penelitian ini dapat menambah wawasan tentang hubungan kekerasan verbal yang dilakukan orang tua dengan perkembangan emosional dan tingkat kecemasan pada remaja, sehingga orang tua bisa memperbaiki cara komunikasi terhadap anak.

#### **3. Bagi Tempat Penelitian**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan sekolah untuk lebih meningkatkan kepedulian terhadap siswa/siswi yang mengalami kekerasan verbal orang tua.

#### **4. Bagi Perawat**

Memahami hubungan kekerasan verbal orang tua dengan perkembangan emosional dan tingkat kecemasan pada remaja sebagai informasi ilmiah dalam pengembangan ilmu keperawatan anak. Agar

dapat mempersiapkan upaya atau solusi pencegahan gangguan emosional dan kecemasan dalam menangani permasalahan tersebut.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar informasi untuk penelitian terkait dengan kekerasan verbal orang tua, perkembangan emosional, dan tingkat kecemasan remaja.



## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kekerasan Verbal**

##### **2.1.1 Definisi Kekerasan Verbal**

Kekerasan verbal adalah ungkapan tidak pantas yang diberikan kepada orang lain, sehingga dapat berdampak negatif pada emosional korban (Devi Juniawati & Zaly, 2021). Kekerasan verbal terhadap anak diklasifikasikan sebagai penganiayaan emosional yang ditandai oleh perlakuan merendahkan terhadap anak. Hal ini dapat berlanjut dengan pengabaian terhadap kebutuhan anak, mengisolasi anak dari interaksi sosial, atau terus-menerus menyalahkan anak (Mahmud, 2019). Menurut Azevado & Viviane, kekerasan verbal termasuk dalam kategori kekerasan psikologis yang disebut penghinaan atau merendahkan orang lain (Maknun, 2017). Tindakan penghinaan, seperti merendahkan, mengejek, memanggil dengan kata kasar, membuat anak merasa tidak berarti, merusak identitas, martabat dan harga diri anak, serta tindakan mempermalukan lainnya (Mahmud, 2019).

Menurut Gunarsa, kekerasan verbal adalah kekerasan yang berupa ungkapan tidak pantas yang menyebabkan rasa sakit secara emosional dan psikologis bagi korban (Mamesah, Rompas, & Katuuk, 2018). Kekerasan verbal merupakan ucapan kasar atau mengancam tanpa kontak fisik, seperti memfitnah atau menghina. Jika perilaku tersebut terjadi secara berulang dan terus menerus, dapat menghambat perkembangan anak (Mahmud, 2019).

##### **2.1.2 Bentuk Kekerasan Verbal**

Beberapa bentuk kekerasan verbal orang tua terhadap anak menurut Amalia *et al* (2023) yaitu sebagai berikut.

1. Merendahkan dan mempermalukan anak

Tindakan ini berupa mencela nama, membuat perbedaan negatif antar anak atau membandingkan dengan anak lain, menyatakan bahwa anak tidak baik, tidak berharga, jelek, atau sesuatu didapat dari kesalahan.

2. Penolakan terhadap anak

Orang tua menunjukkan rasa tidak sayang kepada anak, tidak memperhatikan anak untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, tidak peduli terhadap anak, dan mengurung anak dalam kamar.

3. Menyalahkan anak

Tindakan ini berupa menyalahkan anak atas semua yang terjadi dan melebihkan kesalahan yang diperbuat anak.

4. Mengancam anak

Tindakan orang tua yang memberikan konsekuensi negatif dan merugikan anak yang terjadi jika anak tidak melaksanakan perintah.

5. Membentak atau berkata kasar kepada anak

Tindakan berteriak, menjerit, mengomel, memarahi, dan menggertak anak yang dilakukan secara berulang dan terus menerus tanpa alasan yang jelas.

### **2.1.3 Faktor Penyebab Kekerasan Verbal**

Faktor yang menyebabkan orang tua melakukan kekerasan verbal kepada anak diantaranya yaitu sebagai berikut (Lestari, 2016).

## 1. Faktor Internal

### 1) Pengetahuan Orang Tua

Banyak orang tua yang tidak mengerti tentang kebutuhan perkembangan anak, sebagai contoh, anak yang belum siap melakukan suatu hal, tapi mereka dipaksa untuk melakukan hal tersebut. Orang tua akan marah, membentak, atau menghina saat anak tidak bisa melakukan hal yang diinginkan. Orang tua yang menunjukkan reaksi tersebut akan menganggap anak tidak mengerti apa pun.

### 2) Pengalaman Orang Tua

Seseorang yang mengalami kekerasan verbal pada masa kecil cenderung akan melakukan kekerasan verbal kepada anak. Semua perilaku yang didapatkan anak akan selalu diingat sampai dewasa. Anak yang mendapatkan perilaku negatif dari orang tua akan menjadi agresif.

## 2. Faktor Eksternal

### 1) Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi yang sedang berada di bawah dan tekanan hidup yang selalu meningkat, disertai dengan perasaan marah terhadap pasangan karena tidak mampu mengatasi masalah ekonomi, menyebabkan orang tua meluapkan emosi kepada orang di sekitar. Anak yang dianggap sebagai makhluk lemah dan sepenuhnya milik orang tua, sering dijadikan target untuk menyalurkan emosi.

## 2) Faktor Lingkungan

Lingkungan juga dapat meningkatkan beban perawatan pada anak. Munculnya masalah secara tiba-tiba dalam lingkungan juga berperan dalam terjadinya kekerasan verbal. Misalnya, televisi sebagai media yang efektif dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat mempunyai potensi besar untuk memengaruhi perilaku kekerasan verbal orang tua kepada anak.

### 2.1.4 Dampak Kekerasan Verbal

Dampak kekerasan verbal yang didapatkan oleh anak adalah sebagai berikut.

#### 1. Gangguan emosional

Anak yang sering mendapatkan kekerasan verbal dari orang tua mengakibatkan terjadinya gangguan emosi, yakni perkembangan konsep diri yang negatif (Cahyani *et al.*, 2022).

#### 2. Mengganggu perkembangan

Kekerasan verbal lebih berbahaya dari pada kekerasan fisik karena dapat menghambat perkembangan anak, baik secara fisik maupun psikologis (Asmah *et al.*, 2023).

#### 3. Berperilaku agresif

Kekerasan verbal atau komunikasi negatif dapat berdampak pada perkembangan otak anak. Anak akan selalu merasa dalam kondisi terancam dan sulit berpikir panjang, sehingga sikap anak cenderung lebih agresif, mudah tantrum, dan hiperaktif (Siregar, 2020).

4. Kesulitan dalam hubungan sosial dengan orang lain

Anak yang mendapatkan kekerasan verbal akan lebih menutup diri, memiliki sedikit teman, dan senang mengganggu orang lain (Mahmud, 2019).

5. Sulit belajar

Anak yang mendapatkan kekerasan verbal dalam waktu yang lama akan mengakibatkan kurangnya minat belajar, sehingga anak memiliki kebiasaan mencontek (Siregar, 2020).

6. Memiliki citra diri negatif

Hal ini yang mengakibatkan anak tidak percaya diri, sulit mengekspresikan perasaan, dan mengalami kecemasan yang berlebihan (Siregar, 2020; Amalia *et al.*, 2023).

7. Kurang empati terhadap orang lain (Amalia *et al.*, 2023)

8. Cemas, depresi, dan bunuh diri

Jika anak mengalami kekerasan verbal secara terus menerus, anak akan merasa tidak dibutuhkan, tidak dicintai, selalu merasa bersalah, dan sulit menerima kekurangan yang dimiliki, sehingga anak akan merasa cemas, depresi, bahkan mencoba bunuh diri (Mahmud, 2019).

## **2.2 Konsep Kecemasan**

### **2.2.1 Definisi Kecemasan**

Kecemasan adalah perasaan takut dan khawatir yang sering kali disertai oleh rasa gelisah dan ketidakamanan saat seseorang merasa tidak mampu menyelesaikan masalah atau menghadapi situasi yang tidak menyenangkan dalam hidup mereka (Aulia, 2023). Menurut Herdman dan Kamitsuru dalam buku NANDA, kecemasan

adalah perasaan takut dan gelisah yang timbul karena adanya ancaman, berfungsi sebagai peringatan agar individu tersebut waspada dan memiliki kemampuan untuk menghadapi ancaman yang ada (Herdman & Kamitsuru, 2018). Sedangkan, menurut *American Psychological Association* (APA), kecemasan merupakan kondisi emosional yang muncul ketika seseorang mengalami stres, ditandai dengan perasaan tegang dan pikiran yang menimbulkan rasa khawatir, disertai respons fisik, seperti detak jantung yang meningkat dan peningkatan tekanan darah (*American Psychological Association*, 2017).

### **2.2.2 Faktor Predisposisi Kecemasan**

Menurut Stuart dan Laraia, ada beberapa teori yang memaparkan mengenai kecemasan (Yusuf, A.H, Fitryasari, R & Nihayati, 2015).

#### **1. Faktor Biologi**

Otak memiliki reseptor khusus untuk benzodiazepine. Reseptor ini berperan mengatur rasa cemas. Penghambat *Gamma-Aminobutyric Acid* (GABA) juga memiliki tugas utama yang sama seperti endorfin, yaitu berperan dalam mekanisme biologis yang terkait dengan kecemasan. Kecemasan disertai dengan gangguan fisik yang dapat menurunkan kemampuan seseorang dalam mengatasi stresor.

#### **2. Faktor Psikologis**

##### **a. Pandangan Interpersonal**

Kecemasan muncul dari ketakutan terhadap penolakan dalam hubungan antarindividu. Kecemasan dapat disebabkan oleh pengalaman traumatis, seperti perpisahan dan kehilangan. Individu dengan harga diri rendah rentan mengalami kecemasan berat.

#### b. Pandangan Perilaku

Kecemasan adalah akibat dari rasa frustrasi, yakni segala hal yang menghalangi kemampuan seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut para ahli perilaku, hal ini dianggap sebagai motivasi belajar yang bersumber dari keinginan untuk menghindari rasa sakit. Individu yang terbiasa dengan rasa takut pada masa kecil, cenderung lebih sering mengalami kecemasan di kemudian hari.

#### 3. Sosial Budaya

Kecemasan sering terjadi di lingkungan keluarga. Gangguan kecemasan sering kali disertai dengan depresi. Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi terjadinya kecemasan, seperti ekonomi dan latar belakang pendidikan.

#### **2.2.3 Faktor Presipitasi Kecemasan**

Faktor presipitasi kecemasan dapat diklasifikasikan sebagai berikut (Yusuf, A.H, Fitryasari, R & Nihayati, 2015).

1. Kecemasan terhadap integritas individu, mencakup kondisi fisik yang tidak stabil di masa depan atau penurunan kemampuan untuk menjalankan aktivitas harian.
2. Kecemasan terhadap integritas seseorang dapat mengancam identitas, harga diri, dan kemampuan sosial seseorang untuk berinteraksi dan berfungsi secara normal.

#### **2.2.4 Tanda dan Gejala Kecemasan**

Seseorang yang mengalami kecemasan akan merasakan beberapa gejala, antara lain, (1) memiliki prasangka buruk terhadap kemungkinan kejadian negatif

yang akan terjadi, (2) mengalami kecemasan dan kekhawatiran yang berlebihan, (3) selalu berpikiran negatif hingga merasa ketakutan, (4) gelisah saat melakukan aktivitas, (5) sering mengalami kesulitan tidur dan mimpi buruk, (6) mudah tersinggung oleh kata dan perilaku orang lain (Sutejo, 2018).

Menurut Taufiq, individu yang mengalami kecemasan akan merasakan gejala fisik dan psikis sebagai berikut (Puspitasari, 2017).

1. Gejala fisik, meliputi kelelahan yang menyeluruh, sehingga menyebabkan penurunan energi, rasa pusing, gangguan metabolisme yang ditandai dengan masalah pencernaan, hilang nafsu makan, gangguan tidur, dan masalah dalam fungsi reproduksi. Selain itu, juga terjadi gangguan pada ekstremitas, seperti tremor.
2. Gejala psikis, seperti mengalami kecemasan yang berlebihan, ketakutan tanpa alasan yang jelas, keraguan, kesulitan dalam mengingat informasi, dan sulit berkonsentrasi.

#### **2.2.5 Tingkat Kecemasan**

Terdapat beberapa rentang respons tingkat kecemasan, mulai dari kecemasan ringan, sedang, berat, hingga panik (Yusuf, A.H, Fitryasari, R & Nihayati, 2015).

##### **1. Kecemasan Ringan**

Kecemasan ringan dapat menyebabkan ketegangan dalam melakukan aktivitas dan bisa membuat seseorang lebih waspada serta meningkatkan kemampuan persepsi mereka. Kecemasan pada tingkat ini juga dapat menjadi motivasi untuk belajar dan mendorong pertumbuhan serta kreativitas.



## 2. Kecemasan Sedang

Kecemasan sedang memungkinkan seseorang untuk fokus pada sesuatu yang penting dan mengabaikan yang kurang penting, sehingga mereka lebih terfokus dan terarah dalam melakukan tugas mereka.

## 3. Kecemasan Berat

Kecemasan berat dapat secara signifikan mengurangi kemampuan fokus seseorang. Individu cenderung terpaku pada sesuatu yang detail dan tidak dapat memperluas fokus ke hal lain. Segala tindakan yang dilakukan bertujuan untuk mengurangi tingkat ketegangan yang dirasakan. Seseorang dengan kondisi ini memerlukan bantuan eksternal untuk dapat mengalihkan fokus ke area lain.

## 4. Tingkat Panik atau Sangat Berat

Panik menyebabkan perasaan takut, di mana seseorang merasa tidak mampu melakukan apapun bahkan dengan bantuan. Kondisi panik ini dapat meningkatkan aktivitas motorik, mengurangi kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, menghasilkan persepsi yang tidak akurat, dan mengakibatkan kehilangan kemampuan berpikir secara rasional. Seseorang akan kehilangan kendali diri secara total pada tingkat kecemasan ini, sehingga memungkinkan untuk melakukan tindakan ekstrem, seperti tantrum, ketakutan dan gelisah secara berlebihan. Hal tersebut dapat membahayakan diri sendiri dan orang lain.

## 2.3 Perkembangan Emosional

### 2.3.1 Definisi Perkembangan Emosional

Emosi adalah perasaan positif dan negatif yang muncul dari dalam diri individu. Kecerdasan emosional adalah kumpulan keterampilan yang memungkinkan seseorang untuk mengenali dan mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, serta mengarahkan pikiran dan tindakan dengan baik dalam konteks personal maupun interpersonal (Nabila, 2020). Sedangkan, menurut Daniel Goleman (2018), kecerdasan emosional (*Emotional Quotient/EQ*) adalah kemampuan untuk mengidentifikasi dan memahami emosi baik pada diri sendiri maupun orang lain, keterampilan untuk memotivasi diri sendiri, dan kemampuan untuk mengelola emosi dengan efektif, baik dalam konteks personal maupun hubungan interpersonal.

Perkembangan emosional pada anak meliputi kemampuan anak untuk merasakan dan mengungkapkan berbagai emosi, seperti cinta, kenyamanan, keberanian, kegembiraan, ketakutan, kemarahan, dan perasaan lain. Interaksi dengan orang tua dan lingkungan sangat memengaruhi perkembangan emosi anak. Orang tua yang memberikan kasih sayang dan perhatian kepada anak juga merupakan salah satu cara untuk mengajarkan anak dalam memberikan kasih sayang kepada orang lain (Wulandari, 2018). Kecerdasan emosional dapat membantu dalam memahami diri sendiri dan mampu menjalin hubungan baik dengan orang lain, lingkungan, serta Tuhan (Nabila, 2020).

### 2.3.2 Jenis Emosi

Paul Ekman dari *University of California* dan sejumlah ahli mengklasifikasikan emosi dalam beberapa golongan sebagai berikut (Khoirudin *et al.*, 2019).

1. Amarah: marah, benci, tantrum, tersinggung, dan tindakan kekerasan.
2. Rasa takut: cemas, takut, khawatir, waspada, fobia, dan panik.
3. Kenikmatan: bahagia, gembira, bangga, dan terpesona.
4. Cinta: persahabatan, kepercayaan, bakti, hormat, kasmaran, dan kasih sayang.
5. Terkejut
6. Frustrasi terjadi ketika seseorang mengalami rintangan dalam mencapai tujuan, terutama jika rintangan tersebut berasal dari diri sendiri. Frustrasi dapat mengakibatkan perasaan rendah diri.
7. Dukacita adalah perasaan sedih atau depresi yang mengganggu. Hal ini muncul ketika seseorang mengalami penolakan, putus asa, dan kehilangan sesuatu atau seseorang yang sangat berarti. Jika berlangsung dalam jangka waktu yang lama dan berlebihan, dapat menyebabkan kerusakan fisik dan psikis yang serius, bahkan bisa menyebabkan depresi.
8. Malu: rasa salah, malu, dan hina.

### 2.3.3 Bentuk Kecerdasan Emosional

Terdapat 5 bentuk kecerdasan emosional, yaitu (Nabila, 2020):

1. Mengenali Emosi Diri Sendiri

Intinya yaitu kesadaran diri, yang mencakup kemampuan untuk mengenali perasaan yang timbul. Hal tersebut merupakan pondasi dari kecerdasan emosional. Kesadaran diri melibatkan kesadaran yang berkelanjutan terhadap keadaan batin seseorang. Dalam kesadaran diri ini, pikiran secara aktif mengamati dan mengeksplorasi pengalaman, termasuk emosi.

2. Mengelola Emosi

Mengelola emosi melibatkan kemampuan untuk menangani perasaan dengan tepat sehingga perasaan tersebut juga dapat diekspresikan dengan tepat. Hal ini melibatkan kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, depresi, rasa tersinggung, dan mengatasi dampak yang timbul akibat kegagalan dalam keterampilan dasar emosional.

3. Memotivasi Diri Sendiri

Hal ini mencakup penggunaan hasrat batin sebagai dorongan untuk mencapai tujuan, membantu mengambil inisiatif dan bertindak secara efektif, serta bertahan ketika menghadapi kegagalan dan frustrasi. Ini juga melibatkan kemampuan untuk mengelola emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan, baik itu memberikan perhatian, memotivasi diri sendiri, mengatur diri sendiri, maupun mengembangkan kreativitas. Kontrol emosional, seperti menahan diri dari kepuasan dan

mengendalikan dorongan emosional, adalah pondasi keberhasilan dalam berbagai aspek kehidupan.

#### 4. Mengenali Emosi Orang Lain

Hal ini melibatkan kemampuan untuk memahami apa yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami sudut pandang orang lain, membangun hubungan saling percaya, dan berinteraksi secara harmonis dengan masyarakat. Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain atau empati merupakan keterampilan interpersonal dasar yang juga bergantung pada kesadaran emosional diri. Berempati melibatkan kemampuan untuk memahami perasaan orang lain.

#### 5. Membina Hubungan.dengan Orang Lain

Hal ini mencakup kemampuan untuk mengelola dan mengendalikan emosi dengan baik saat berinteraksi dengan orang lain, serta mampu membaca situasi dan dinamika sosial dengan cermat. Ini memungkinkan seseorang untuk berinteraksi dengan lancar, memahami, dan bertindak dengan bijaksana dalam hubungan interpersonal.

### **2.3.4 Karakteristik Perkembangan Emosional Remaja**

Remaja mengalami perkembangan mencapai kematangan emosional yang dapat dilihat dari karakteristik berikut (Ali & Asrosi, 2012).

#### 1. Periode Praremaja

Gerakan remaja mulai menjadi kaku pada periode ini. Perubahan ini disertai dengan kepekaan yang tinggi terhadap rangsangan luar.

Respons remaja cenderung berlebihan, menyebabkan mereka mudah tersinggung dan menangis, tetapi juga cepat merasa bahagia.

## 2. Periode Remaja Awal

Remaja awal merasa sulit mengontrol dirinya, mereka menjadi mudah marah karena ingin membuktikan diri di hadapan dunia. Perilaku semacam ini sebenarnya muncul dari rasa cemas terhadap diri sendiri, kemudian berdampak pada reaksi yang berlebihan.

## 3. Periode Remaja Tengah

Remaja memiliki tanggung jawab hidup yang semakin meningkat. Remaja ingin membentuk nilai yang dianggap benar, baik, dan pantas untuk dikembangkan. Namun, terkadang orang tua juga ingin memaksakan nilai yang dianut untuk dipatuhi oleh anak.

## 4. Periode Remaja Akhir

Remaja akhir mulai melihat diri mereka sebagai orang dewasa dan mampu menunjukkan pemikiran, sikap, dan perilaku yang lebih dewasa. Interaksi dengan orang tua menjadi lebih baik dan lancar karena telah memiliki kebebasan yang lebih besar dan emosi yang mulai stabil. Pilihan hidup pun menjadi lebih jelas dan mulai mampu mengambil keputusan tentang masa depan dengan lebih bijaksana.

### **2.3.5 Faktor yang Memengaruhi Perkembangan Emosional Remaja**

Beberapa faktor yang memengaruhi perkembangan emosional pada remaja adalah sebagai berikut (Sarwono, 2014).

a. Perubahan Fisik

Perubahan fisik ditandai dengan pertumbuhan anggota tubuh yang cepat. Terjadi pertumbuhan bagian tubuh tertentu pada waktu permuaan, yang mengakibatkan ketidakseimbangan postur tubuh. Ketidakseimbangan ini berdampak pada perkembangan emosi remaja.

b. Perubahan Pola Interaksi dengan Orang Tua

Terdapat beberapa jenis pola asuh orang tua terhadap anak. Orang tua menerapkan pola asuh berdasarkan apa yang dianggap terbaik, sehingga setiap orang tua memiliki pola asuh yang berbeda. Pola asuh yang berbeda juga akan berdampak terhadap perbedaan perkembangan emosi setiap anak.

c. Perubahan Interaksi dengan Teman Sebaya

Faktor yang sering memicu emosi pada masa remaja adalah perasaan cinta dengan lawan jenis. Remaja mengalami jatuh cinta sungguhan pada usia remaja pertengahan. Meskipun hal tersebut merupakan hal yang wajar pada perkembangan remaja, tetapi juga sering menimbulkan masalah atau gangguan emosi jika tidak didampingi dengan bimbingan dari orang tua atau orang yang lebih dewasa.

d. Perubahan Interaksi dengan Sekolah

Remaja sering mengalami konflik terhadap nilai yang bertentangan dengan nilai yang dianut atau tidak dapat diterima. Hal ini dapat memicu timbulnya idealisme untuk mengubah lingkungan. Namun, ketika idealisme tidak terpenuhi, dapat berkembang menjadi perilaku emosional yang merusak. Sebaliknya, jika remaja diberi saluran positif

untuk mengembangkan idealisme mereka, hal ini dapat sangat bermanfaat bagi perkembangan mereka hingga dewasa.

## **2.4 Konsep Remaja**

### **2.4.1 Definisi Remaja**

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 25 Tahun 2014 tentang Upaya Kesehatan Anak, remaja adalah penduduk dengan kelompok usia 10 sampai 18 tahun (Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2014). Menurut *World Health Organization* (WHO), remaja adalah masa transisi kehidupan antara anak dan dewasa, yakni dari usia 10 sampai 19 tahun (WHO, 2019). Sedangkan, menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN), remaja merupakan penduduk yang memiliki rentang usia 10 sampai 24 tahun dan belum menikah (Hapsari, 2019). Remaja mengalami perubahan dalam kematangan emosi, kognitif, dan fisik (Siregar, 2020).

### **2.4.2 Tahap Perkembangan Remaja**

Remaja mengalami pertumbuhan dan perkembangan fisik serta psikis yang sangat pesat (Diananda, 2018). Perkembangan remaja dibagi dalam 3 tahapan usia, yaitu (Hapsari, 2019):

#### **1. Remaja Awal (*Early Adolescent*)**

Periode remaja awal terjadi pada usia 10-14 tahun. Beberapa perubahan psikologis yang menjadi karakteristik remaja awal, yaitu krisis identitas, emosi yang belum stabil, kemampuan verbal yang meningkat untuk mengekspresikan diri, membutuhkan teman, berkurangnya rasa menghargai terhadap orang tua, cenderung bersikap kekanak-kanan, mulai



tertarik dengan lawan jenis, dan adanya pengaruh teman sebaya (*peer group*) terhadap minat dan gaya berpakaian (Hapsari, 2019).

## 2. Remaja Pertengahan (*Middle Adolescent*)

Periode remaja pertengahan terjadi pada usia 15-17 tahun yang ditandai dengan beberapa perubahan, seperti mengeluh orang tua terlalu ikut campur dalam kehidupan anak, sangat memperhatikan penampilan, berusaha untuk mendapat teman baru, kurang menghargai pendapat orang tua, suasana hati yang mudah berubah, dan mulai tertarik dengan karir (Hapsari, 2019).

## 3. Remaja Akhir (*Late Adolescent*)

Periode remaja akhir terjadi pada rentang usia 18-19 tahun. Seseorang pada tahap remaja akhir akan semakin dewasa, muncul minat intelektual, suka mencari pengalaman baru dan berinteraksi dengan orang lain, sudah tidak mengalami perkembangan dan perubahan seksual, serta muncul egosentrisme (Aulia, 2023). Remaja akhir juga mengalami perubahan psikososial, yaitu identitas diri lebih kuat, lebih menghormati orang lain, teguh pendirian, emosi lebih stabil, dan lebih memikirkan mengenai masa depan (Hapsari, 2019).

### 2.4.3 Perkembangan pada Remaja

Remaja mengalami perubahan dalam pertumbuhan dan perkembangan. Beberapa perkembangan tersebut dapat dilihat dari karakteristik berikut (Hapsari, 2019).

### 1. Perkembangan Fisik

Organ reproduksi pada remaja telah berkembang dan berfungsi dengan sempurna (Hapsari, 2019). Perubahan fisik pada remaja ditandai dengan perubahan fisiologis, seperti tumbuh payudara pada remaja perempuan dan terjadi perubahan ukuran testis pada laki-laki, tumbuh rambut di daerah kemaluan dan ketiak, serta fisik remaja yang berkembang sempurna (Aulia, 2023).

### 2. Perkembangan Kognitif

Remaja memiliki kecenderungan untuk berpikir secara abstrak dan senang memberi kritik, serta memiliki minat yang meningkat terhadap hal baru (Hapsari, 2019).

### 3. Perkembangan Emosional

Remaja lebih sensitif terhadap kondisi sekitar. Beberapa hal yang dapat memengaruhi emosi remaja, yaitu keluarga dan lingkungan (Hapsari, 2019). Remaja sering mengalami ketidakstabilan emosi, tetapi remaja akhir telah dapat mengendalikan emosi dengan baik (Aulia, 2023).

### 4. Perkembangan Sosial

Remaja cenderung memilih dekat dengan teman sebaya dan menjauh dari orang tua, sehingga lebih mudah terpengaruh oleh teman sebaya mengenai sikap, perilaku, penampilan, dan minat (Aulia, 2023).

## **2.5 Konsep Kuesioner *Strengths and Difficult Questionnaire* (SDQ)**

*Strengths and Difficult Questionnaire* (SDQ) adalah sebuah kuesioner yang digunakan untuk skrining singkat mengenai perilaku anak dan remaja (3-17 tahun)

yang memberikan gambaran tentang kekuatan dan kesulitan anak (Wiguna *et al.*, 2016).

Keunggulan SDQ adalah memiliki jumlah pernyataan yang sedikit dan sederhana, sehingga sangat sesuai untuk survei dalam skala besar (Wiguna *et al.*, 2016). Selain itu, SDQ dapat dilakukan tanpa memerlukan keahlian khusus atau profesi tertentu, waktu yang dibutuhkan untuk administrasi dan penilaian relatif singkat, mudah diakses, dan pengisian kuesioner tidak harus dilakukan di fasilitas kesehatan (Salhami, 2019).

Aspek atau dimensi dalam skala SDQ, yaitu (Salhami, 2019):

1. Gejala Emosi

Gejala emosi mengarah pada pengalaman perasaan tertentu dalam pikiran, keadaan biologis dan psikologis yang memengaruhi serangkaian kecenderungan dalam berperilaku. Gangguan emosi adalah suatu kondisi di mana perasaan dan pikiran tidak sesuai dengan usia, budaya, atau norma etis, yang memiliki pengaruh negatif secara emosional dan dapat tercermin dalam perilaku yang mengganggu dalam berbagai program pembelajaran, seperti akademis, sosial, keterampilan, dan kepribadian. Anak dengan gangguan emosi dan perilaku memiliki ciri perilaku yang kompleks, yang terkadang juga terlihat pada anak normal lain, seperti hiperaktif, mengganggu teman bermain, perilaku yang menantang, dan menyendiri.

2. Masalah Perilaku (*Conduct Problem*)

Dari segi perilaku yang mengganggu atau mengacau, ini merujuk pada pola perilaku negatif yang melibatkan permusuhan dan perlawanan

yang berulang tanpa adanya pelanggaran serius terhadap norma sosial atau hak orang lain. Masalah perilaku semacam ini seringkali dilakukan anak dalam bentuk, seperti memukul, bertengkar, mengejek, atau menolak untuk mematuhi permintaan orang lain.

### 3. *Hyperactivity*

Hiperaktivitas merujuk pada pola perilaku seseorang yang menunjukkan sikap tidak dapat diam, tidak bisa fokus, dan impulsif atau bertindak sesuai keinginan. Anak dengan perilaku ini cenderung sulit dikendalikan. Perilaku yang sering tampak pada anak hiperaktivitas, yaitu:

- a. Selalu terlihat gelisah saat sedang duduk.
- b. Sering tidak masuk sekolah tanpa izin yang jelas.
- c. Berlari, memanjat tidak pada tempatnya.
- d. Tidak bisa menikmati kegiatan atau permainan yang tenang dan membawa relaksasi.
- e. Selalu ingin bergerak aktif.
- f. Suka berbicara yang tidak sesuai dengan konteks.

### 4. Hubungan dengan Teman Sebaya

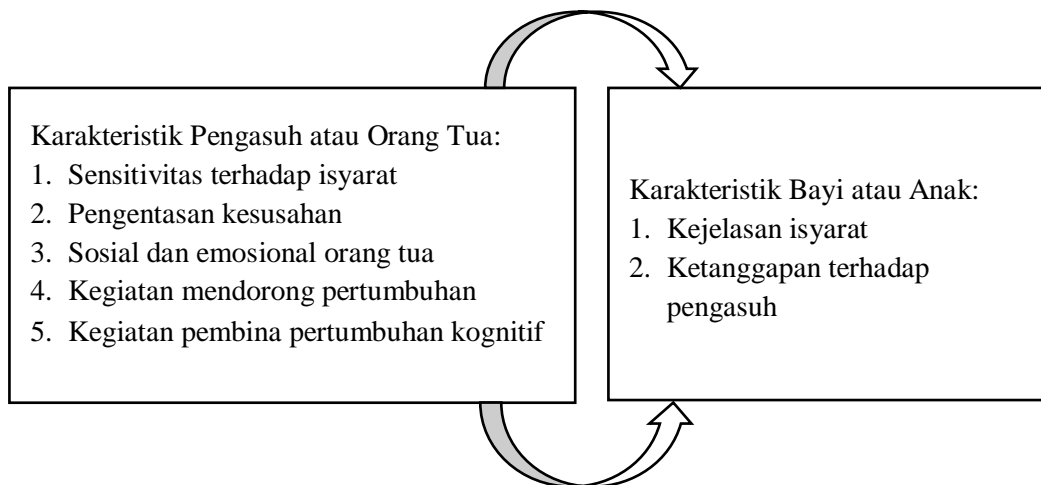
Anak sering mengalami kesulitan dalam bersosialisasi dengan teman sebaya, baik di lingkungan rumah maupun di sekolah. Kesulitan ini dapat membuat anak merasa kurang diterima oleh temannya, sehingga dapat membatasi kemampuan anak untuk berinteraksi secara aktif dalam kelompok sebaya.

## 5. Perilaku Prososial

Perilaku prososial adalah sikap alami manusia sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan bantuan dan interaksi dengan orang lain dalam menjalani aktivitas.

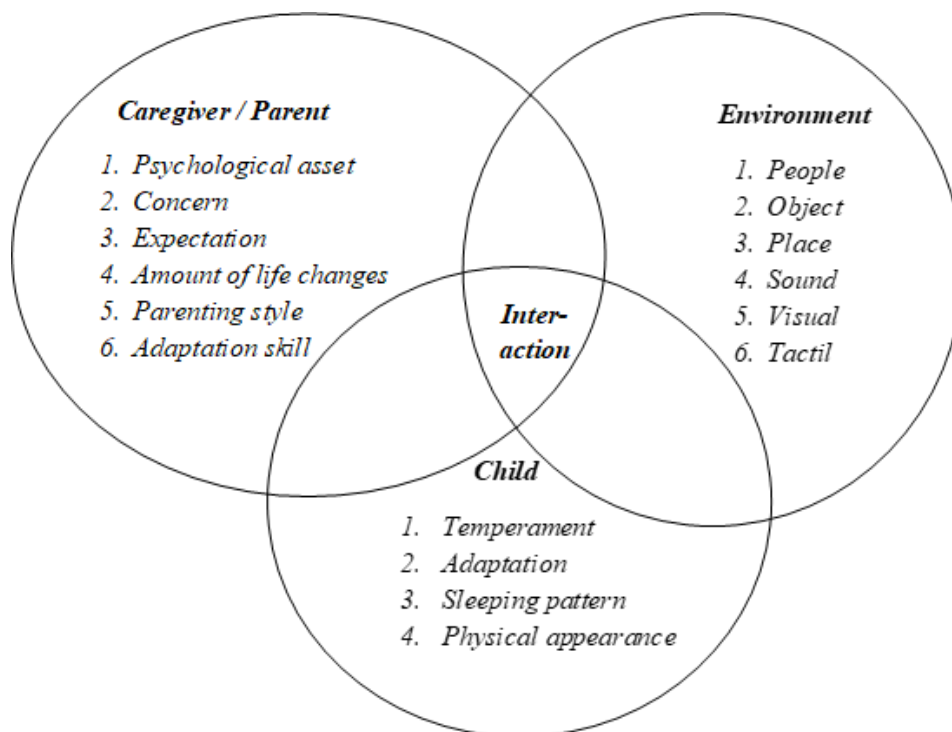
### 2.6 Teori *Parent-Child Interaction*

Teori *Parent-Child Interaction* merupakan teori yang dikembangkan oleh Kathryn E. Barnard pada tahun 1994. Teori ini menjelaskan tentang hubungan interaktif antara orang tua dan anak. Teori *Parent-Child Interaction* berfokus untuk mengembangkan alat pengkajian guna mengevaluasi pertumbuhan dan perkembangan anak, selain itu juga memandang orang tua dan anak sebagai sistem yang interaktif (Putri, 2018). Landasan utama dalam masa perkembangan anak terbentuk saat anak mulai berinteraksi dengan lingkungan atau orang tua. Interaksi antara anak dan orang tua akan membentuk hubungan yang lebih erat dan mengurangi masalah perilaku pada anak. Perkembangan yang sehat pada anak bergantung pada bagaimana orang tua merespons perilaku anak dengan penuh kasih sayang (Rachmawati *et al.*, 2021). Sistem interaktif antara orang tua dan anak dipengaruhi oleh karakteristik yang dimiliki oleh setiap individu. Karakteristik ini disesuaikan kembali untuk memenuhi kebutuhan sistem tersebut (Putri, 2018).



Gambar 2. 1 Model Teori *Parent-Child Interaction* oleh Kathryn E. Barnard (Putri, 2018)

Teori ini dikembangkan oleh Barnard dengan mengaplikasikan konsep *Child Health Assessment Interaction Theory* yang memiliki 3 konsep dasar, yaitu model *The Child Health Assessment Interaction* (Putri, 2018).



Gambar 2. 2 Model *The Child Health Assessment Interaction* (Tomey & Alligood, 2010)

Menurut Barnard, interaksi antara orang tua dan anak dapat dijelaskan sebagai berikut (Rachmawati *et al.*, 2021).

### 1. Perilaku Anak

#### a. *Infant's Clarity of Cues* (Kejelasan Isyarat Bayi)

Anak akan memberikan isyarat atau tanda kepada orang tua, pengasuh, atau petugas kesehatan. Isyarat ini dapat mempermudah atau mempersulit orang tua dalam memahami dan menyesuaikan perilaku anak sesuai dengan isyarat tersebut. Sebagai contoh, bayi menangis menandakan bahwa bayi ingin tidur, membutuhkan perhatian, lapar, kenyang, atau mengalami perubahan fisik.

#### b. *Infant's Responsiveness Caregiver* (Respons Bayi terhadap Pengasuh)

Anak juga mampu mengenali isyarat yang diberikan orang tua, pengasuh, atau petugas kesehatan, sehingga anak dapat menyesuaikan respons yang akan diberikan. Proses adaptasi tidak terjadi jika anak atau bayi tidak memberikan tanggapan terhadap isyarat yang telah diberikan oleh orang tua atau pengasuh.

### 2. Perilaku Orang Tua atau Pengasuh

#### a. *Parent Sensitivity to The Child Cues* (Rasa Sensitif Orang Tua terhadap Isyarat Bayi)

Orang tua atau pengasuh perlu memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi isyarat yang diberikan anak. Mereka juga perlu menyesuaikan perilaku agar lebih responsif terhadap isyarat yang diberikan oleh anak. Orang tua yang memiliki masalah dalam kehidupan, seperti masalah pekerjaan, keuangan, emosional, atau

stres, mungkin kurang sensitif terhadap isyarat anak. Orang tua yang memiliki masalah tersebut akan menganggap isyarat anak sebagai sumber stres tambahan. Oleh karena itu, orang tua atau pengasuh perlu memiliki keterampilan dalam mengelola mekanisme koping dengan baik agar dapat memahami isyarat yang diberikan oleh anak.

b. *Parent's to Alleviate the Infant's Distress* (Kemampuan Orang Tua Mengurangi Distres pada Bayi)

Isyarat yang diberikan oleh anak merupakan salah satu cara bagi orang tua untuk memahami keadaan anak. Kemampuan orang tua dalam menanggapi ketidaknyamanan bayi bergantung pada pengetahuan dan kepekaan mereka terhadap isyarat tersebut. Orang tua perlu mengetahui tindakan yang sesuai untuk meredakan ketidaknyamanan agar dapat memberikan penanganan yang memadai ketika anak mengalami distres. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memiliki pemahaman yang cukup dalam mengatasi ketidaknyamanan yang dialami oleh anak.

c. *Parent Social and Emotional Growth Fostering Activities* (Orang Tua Membantu Pertumbuhan Sosial dan Emosional)

Kemampuan orang tua atau pengasuh dalam merangsang pertumbuhan sosial dan emosional anak membutuhkan proses adaptasi. Orang tua harus dapat mengidentifikasi tahapan perkembangan anak, sehingga dapat membina interaksi yang positif antara orang tua dan anak. Selain itu, orang tua juga harus mampu bermain bersama anak, menggunakan interaksi sosial dalam



memberikan asuhan, dan memberikan pujian atas perilaku positif anak.

d. *Parent Cognitive Growth Fostering Activities* (Orang Tua Membantu Perkembangan Kognitif)

Orang tua perlu memahami tahapan perkembangan anak agar stimulasi yang diberikan sesuai dengan pemahaman anak. Pemberian rangsangan yang mendukung pertumbuhan kognitif dapat membantu meningkatkan pemahaman anak.

### 3. Lingkungan

Lingkungan mencakup lingkungan orang tua dan anak, baik yang hidup (*animate*) maupun tidak hidup (*inanimate*). Lingkungan *animate* merujuk pada perilaku orang tua dalam mengenalkan dan membimbing anak terhadap dunia luar. Sedangkan, lingkungan *inanimate* mencakup objek yang tersedia untuk dieksplorasi dan dimanipulasi oleh anak. Lingkungan sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti budaya, kondisi fisik, dan aspek eksternal lainnya.

Ketiga lingkaran tersebut saling berhubungan dan saling memengaruhi. Daerah “*interaction*” merepresentasikan interaksi antara lingkungan, anak, dan orang tua. Setiap unsur memiliki potensi untuk memengaruhi yang lain. Karakteristik individu dari setiap anggota juga berperan dalam memengaruhi sistem orang tua, sehingga menghasilkan modifikasi perilaku adaptasi guna memenuhi kebutuhan sistem tersebut (Rachmawati *et al.*, 2021).

Teori ini menggambarkan cara anak berinteraksi dengan orang tua dan lingkungan. Konsep utama dari teori ini adalah anak (*child*), orang tua atau

pengasuh (*parent/caregiver*), dan lingkungan (*environment*) (Tomey & Alligood, 1998).

1. Anak (*Child*)

Barnard mendeskripsikan anak dengan beberapa karakteristik, yaitu temperamen, kemampuan beradaptasi dengan orang tua dan lingkungan, pola makan dan tidur, serta penampilan fisik anak.

2. Orang Tua atau Pengasuh (*Parent/ Caregiver*)

Karakteristik orang tua yang digambarkan oleh Barnard meliputi aspek psikologi, perhatian kepada anak, harapan terhadap anak, pengalaman yang memengaruhi kehidupan, pola asuh orang tua, dan keterampilan adaptasi.

3. Lingkungan (*Environment*)

Karakteristik lingkungan mencakup aspek orang di sekitar, objek, lingkungan keluarga, suara, visual, dan interaksi melalui sentuhan.

## 2.7 Keaslian Penelitian

Proses awal pengumpulan studi yang relevan dimulai dengan mengidentifikasi kata kunci yang berkaitan dengan topik dan tujuan penelitian. Peneliti telah menentukan beberapa kata kunci yang akan digunakan dalam pencarian studi, yaitu “*Verbal abuse*”, “*Parents*”, “*Adolescence*”, “*Emotional development*”, dan “*Anxiety*” dengan database Pubmed, ScienceDirect, dan Google Scholar dimulai dari Desember 2023 – Januari 2024.

Tabel 2. 1 Keaslian Penelitian Hubungan Kekerasan Verbal Orang Tua dengan Perkembangan Emosional dan Tingkat Kecemasan pada Remaja

No	Judul Penelitian, Penulis, Tahun	Metodologi (Desain, Sampel, Variabel, Instrumen, Analisis)	Hasil Penelitian
1	<i>Parental Psychological Control and Emotional and Behavioral Disorders among Spanish Adolescents</i> (León-Del-Barco et al., 2019)	<b>D</b> : Kuantitatif <b>S</b> : 762 remaja <b>V. Dependen</b> : Masalah emosional dan perilaku remaja <b>V. Independen</b> : Kontrol psikologis orang tua <b>I</b> : <i>Strengths and Difficulties Questionnaire</i> (SDQ) dan <i>Scale for the Evaluation of the Educational Style of Adolescents' Parents, Children's Version</i> (EES-C) <b>A</b> : Uji <i>chi-square automatic interaction detector</i>	Anak di bawah umur yang menganggap kontrol psikologisnya tinggi mempunyai kemungkinan 6 kali lebih besar untuk menderita gangguan internalisasi dan 4,8 kali lebih besar untuk menderita gangguan eksternalisasi. Selain itu, kemungkinan menderita gangguan eksternalisasi lebih tinggi pada pria yang memiliki tingkat kontrol psikologis yang tinggi. Orang tua harus memahami bahwa kontrol orang tua diperlukan pada masa bayi untuk membantu anak mengatur dan membimbing perilakunya serta mengatur emosinya, kemudian kontrol orang tua semakin berkurang seiring dengan berkembangnya remaja menjadi pribadi yang mandiri dan mampu mengatur emosinya.
2	<i>The Relationship Between Parental Verbal Abuse Behavior and Psychosocial Development of School-Age Children</i> (Fuadah et al., 2023)	<b>D</b> : Kuantitatif <b>S</b> : 36 anak usia sekolah (usia 11-12 tahun) di MI Miftahul Huda <b>V. Dependen</b> : <i>Behavior and psychosocial development of school-age children</i> <b>V. Independen</b> : <i>Parental Verbal Abuse Behavior</i> . <b>I</b> : Kuesioner Pembangunan Sosial dan <i>Korean Verbal Abuse Questionnaire</i> (K-VAQ) <b>A</b> : Uji korelasi <i>spearman rank</i>	Perkembangan psikososial anak dipengaruhi oleh faktor perilaku orang tua dalam mendidik anak. Orang tua dalam menyikapi kesalahan anak dengan cara memarahi/ menyalahkan yang dapat menyebabkan anak merasa malu dan tidak berharga. Hampir 69,4% anak menerima pelecehan verbal yang parah, dan sebagian besar, yakni 63,9% anak memiliki perkembangan psikososial yang buruk.

No	Judul Penelitian, Penulis, Tahun	Metodologi (Desain, Sampel, Variabel, Instrumen, Analisis)	Hasil Penelitian
3	Hubungan Kekerasan Emosional yang Dilakukan Orang Tua dengan Kecemasan Sosial pada Remaja Akhir  (Averina & Cahyono, 2023)	<b>D</b> : Kuantitatif <b>S</b> : 177 remaja akhir <b>V. Dependen</b> : Kecemasan sosial remaja akhir <b>V. Independen</b> : Kekerasan emosional orang tua <b>I</b> : <i>Emotional Abuse Questionnaire</i> (EAQ) dan <i>Social Anxiety Scale for Adolescents</i> (SAS-A). <b>A</b> : Uji korelasi <i>Spearman's Rho</i>	Terdapat korelasi antara kekerasan emosional orang tua dan tingkat kecemasan sosial pada remaja akhir. Hasil analisis penelitian menyatakan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kekerasan emosional orang tua dan tingkat kecemasan sosial pada remaja akhir ( $r = 0,265$ ; $p < 0,001$ ). Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat kekerasan emosional orang tua, semakin tinggi juga tingkat kecemasan sosial yang dialami oleh remaja akhir.
4	Hubungan Kekerasan Verbal Orangtua Terhadap Kepercayaan Diri Pada Remaja  (Devi Juniawati & Zaly, 2021)	<b>D</b> : Kuantitatif <b>S</b> : 66 remaja <b>V. Dependen</b> : Kepercayaan diri pada remaja <b>V. Independen</b> : Kekerasan verbal orang tua <b>I</b> : Kuesioner untuk data demografi, kekerasan verbal orang tua dan kepercayaan diri <b>A</b> : Uji <i>chi-square</i>	Terdapat korelasi yang signifikan antara kekerasan verbal orang tua terhadap kepercayaan diri pada remaja. Mayoritas responden, yakni sebanyak 51,5% mendapatkan <i>verbal abuse</i> dari orang tua dan 53% responden memiliki kepercayaan diri rendah. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden yang mendapatkan <i>verbal abuse</i> dari orang tua, memiliki kepercayaan diri yang rendah.
5	<i>Family Communication and Verbal Child-to-Parent Violence among Adolescents: The Mediating Role of Perceived Stress</i>  (Jiménez et al., 2019)	<b>D</b> : Kuantitatif <b>S</b> : 2.399 remaja usia 11-20 tahun <b>V. Dependen</b> : <i>Perceived stress, verbal child-to-parent violence</i> <b>V. Independen</b> : <i>Family communication</i> <b>I</b> : <i>Parent-Adolescent Communication Scale</i> (PACS), <i>Perceived Stress Scale</i> (PSS4), <i>the child version of Conflict Tactics Scales</i> (CTS2) <b>A</b> : Korelasi bivariat	Karakteristik komunikasi keluarga mempunyai pengaruh terhadap keberadaan CPV ( <i>Child-to-Parent Violence</i> ), mengingat mempengaruhi tingkat stres yang dirasakan remaja. Apalagi komunikasi keluarga yang bermasalah berhubungan langsung dengan CPV verbal. Komunikasi keluarga yang terbuka disajikan sebagai faktor pelindung terhadap perilaku kasar secara verbal karena hubungan negatif dengan stres yang dirasakan.

No	Judul Penelitian, Penulis, Tahun	Metodologi (Desain, Sampel, Variabel, Instrumen, Analisis)	Hasil Penelitian
			Hasil penelitian menunjukkan adanya peran mediasi dari stres yang dirasakan, yang akan menjelaskan mekanisme yang menghubungkan kualitas komunikasi keluarga dengan kekerasan verbal terhadap orang tua.
6	Hubungan Kekerasan Verbal Orang Tua dengan Kepercayaan Diri Remaja Awal di SMK Muhammadiyah 9 Jakarta  (Oktania <i>et al.</i> , 2022)	<b>D</b> : Kuantitatif <b>S</b> : 171 remaja awal di SMK Muhammadiyah 9 Jakarta <b>V. Dependen</b> : Kepercayaan diri remaja awal <b>V. Independen</b> : Kekerasan verbal orang tua <b>I</b> : Kuesioner kekerasan verbal dan kepercayaan diri <b>A</b> : Uji korelasi <i>pearson product moment</i>	Terdapat hubungan negatif antara tingkat kekerasan verbal dan kepercayaan diri pada remaja awal di SMK Muhammadiyah 9 Jakarta (sig. p 0,000 dan r -0,387). Semakin tinggi kekerasan verbal orang tua yang diterima oleh remaja awal di SMK Muhammadiyah 9, semakin rendah tingkat kepercayaan dirinya. Sebaliknya, semakin rendah tingkat kekerasan verbal yang, semakin tinggi tingkat kepercayaan dirinya. Mayoritas remaja awal di SMK Muhammadiyah 9 mengalami kekerasan verbal tinggi (53,8%) dan memiliki kepercayaan diri rendah (55,6%).
7	Pengaruh Kekerasan Verbal ( <i>Verbal Abuse</i> ) terhadap Kepercayaan Diri Remaja di SMA Ekklesia Medan  (Siregar, 2020)	<b>D</b> : Kuantitatif <b>S</b> : 72 remaja <b>V. Dependen</b> : Kepercayaan diri remaja <b>V. Independen</b> : Kekerasan Verbal <b>I</b> : Kuesioner skala kekerasan verbal, kepercayaan diri <b>A</b> : <i>Regression analysis</i> dan <i>partial correlation</i>	Terdapat pengaruh kekerasan verbal terhadap tingkat kepercayaan diri remaja. Semakin tinggi tingkat kekerasan verbal yang dialami, semakin besar juga dampaknya pada kepercayaan diri remaja. Hal ini terbukti dengan nilai <i>R Square</i> sebesar 0,145, yang menunjukkan bahwa 14,5% kekerasan verbal memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap tingkat kepercayaan diri remaja di SMA Ekklesia Medan.
8	Hubungan Antara Kekerasan Fisik dan Kekerasan Verbal Terhadap Kecemasan	<b>D</b> : Kuantitatif <b>S</b> : 64 siswa SD <b>V. Dependen</b> : Kecemasan	Tidak ada korelasi yang signifikan antara kekerasan fisik dan kecemasan anak (p = 0,052), sementara ada korelasi

No	Judul Penelitian, Penulis, Tahun	Metodologi (Desain, Sampel, Variabel, Instrumen, Analisis)	Hasil Penelitian
	pada Siswa-Siswi SD Negeri 2 Ngemplak  (Puspitasari, 2017)	<b>V. Independen</b> : Kekerasan fisik dan kekerasan verbal <b>I</b> : Kuesioner kekerasan fisik, kekerasan verbal, dan kecemasan / <i>Revised Children's Manifest Anxiety Scale</i> (RCMAS) <b>A</b> : Uji <i>chi-square</i>	yang signifikan antara kekerasan verbal dan kecemasan anak ( $p = 0,015$ ) pada siswa-siswi kelas IV dan V di SD Negeri 2 Ngemplak. Analisis uji <i>chi-square</i> menunjukkan bahwa ada 30 anak yang sering mengalami kekerasan verbal, 10 anak diantaranya mengalami kecemasan klinis, sedangkan 20 anak lainnya mengalami kecemasan dengan tingkat normal. Selain itu, dari 34 anak yang jarang mengalami kekerasan verbal, 3 anak diantaranya mengalami kecemasan klinis, dan 31 anak mengalami kecemasan dengan tingkat normal.
9	Hubungan Kekerasan Verbal oleh Orang Tua dengan Perkembangan Emosional Anak Remaja di SMP Negeri 11 Kabupaten Jember  (Junaidi <i>et al.</i> , 2018)	<b>D</b> : Kuantitatif <b>S</b> : 206 remaja SMP Negeri 11 Kabupaten Jember <b>V. Dependen</b> : Perkembangan emosional anak remaja <b>V. Independen</b> : Kekerasan verbal orang tua <b>I</b> : Kuisisioner untuk mengetahui tingkat kekerasan verbal dan perkembangan emosional anak remaja <b>A</b> : Uji <i>spearman rho</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 206 responden, sebesar 94,7% atau 195 remaja mengalami kekerasan verbal rendah dan 98,1% atau 202 remaja mengalami perkembangan emosional yang adaptif. Hasil uji korelasi Spearman rho didapatkan korelasi dengan $p = 0.000$ ( $\alpha \leq 0.05$ ), sementara hasil koefisien korelasi diperoleh hasil 0.454 yang maknanya keeratan hubungan dalam kategori sedang, dan untuk hasilnya memperoleh hasil positif.
10	Hubungan Perilaku Kekerasan Verbal Orang Tua Terhadap Perkembangan pada Anak Kelas IV-VI di SD Muhammadiyah 10 Semarang  (Amalia <i>et al.</i> , 2023)	<b>D</b> : Kuantitatif <b>S</b> : 37 siswa SD <b>V. Dependen</b> : Perkembangan anak <b>V. Independen</b> : Kekerasan verbal orang tua <b>I</b> : Kuesiner <i>verbal abuse</i> orang tua dan kuesioner SDQ <b>A</b> : Uji <i>spearman</i>	Terdapat hubungan yang bermakna antara perilaku <i>verbal abuse</i> orang tua dengan perkembangan anak. Mayoritas responden (54,1%) mendapat kekerasan verbal berat dari orang tua dan lebih dari separuh (54,1%) menunjukkan perkembangan yang tidak normal. Hubungan perilaku kekerasan verbal orang tua terhadap

No	Judul Penelitian, Penulis, Tahun	Metodologi (Desain, Sampel, Variabel, Instrumen, Analisis)	Hasil Penelitian
			perkembangan pada anak kelas IV-VI di SD Muhammadiyah 10 Semarang dapat dikatakan sangat kuat.
11	<i>Parental Attitudes Perceived by Adolescents, and Their Tendency for Violence and Affecting Factors</i>	<b>D</b> : Kuantitatif <b>S</b> : 2.000 remaja <b>V. Dependen</b> : <i>Violence tendency</i> <b>V. Independen</b> : <i>Parental attitudes</i> <b>I</b> : <i>Questionnaire, the parental attitude scale, and the violence tendency scale</i> <b>A</b> : Uji korelasi <i>pearson</i>	<p>Nilai rata-rata sikap demokratis siswa lebih tinggi daripada sikap protektif atau otoriter. Kecenderungan kekerasan siswa berada pada tingkat sedang, dan siswa yang belajar di kelas yang lebih tinggi, yang berjenis kelamin laki-laki, yang ibunya bekerja, yang ayahnya memiliki pendidikan dan pendapatan yang kurang, serta yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga menunjukkan kecenderungan kekerasan yang lebih tinggi. Selain itu, kecenderungan kekerasan berkurang seiring dengan meningkatnya sikap demokratis yang dirasakan oleh siswa, sementara kecenderungan kekerasan meningkat seiring dengan peningkatan sikap protektif dan otoriter. Oleh karena itu, penting untuk mendidik anak dan remaja dalam lingkungan keluarga yang demokratis dan bebas dari kekerasan untuk membesarkan individu yang sehat dan, dengan demikian, menciptakan masyarakat yang sehat.</p>
12	Pengaruh Kekerasan Verbal Orangtua Terhadap Konsep Diri Remaja  (Awal <i>et al.</i> , 2022)	<b>D</b> : Kuantitatif <b>S</b> : 103 remaja <b>V. Dependen</b> : Konsep diri remaja <b>V. Independen</b> : Kekerasan Verbal orang tua <b>I</b> : Kuesioner skala kekerasan verbal orangtua dan <i>Personal Self-Concept (PSC) Questionnaire</i>	<p>Sejumlah 55 siswa (53,4%) memiliki konsep diri sedang, 45 siswa (43,7%) memiliki konsep diri rendah, dan hanya 3 siswa (2,9%) yang memiliki konsep diri tinggi. Mayoritas responden pada penelitian ini, yakni sejumlah 72 siswa (69,9%) pernah mendapatkan perlakuan kekerasan verbal rendah dari orang tuanya, 25 siswa (24,4%) mendapatkan</p>

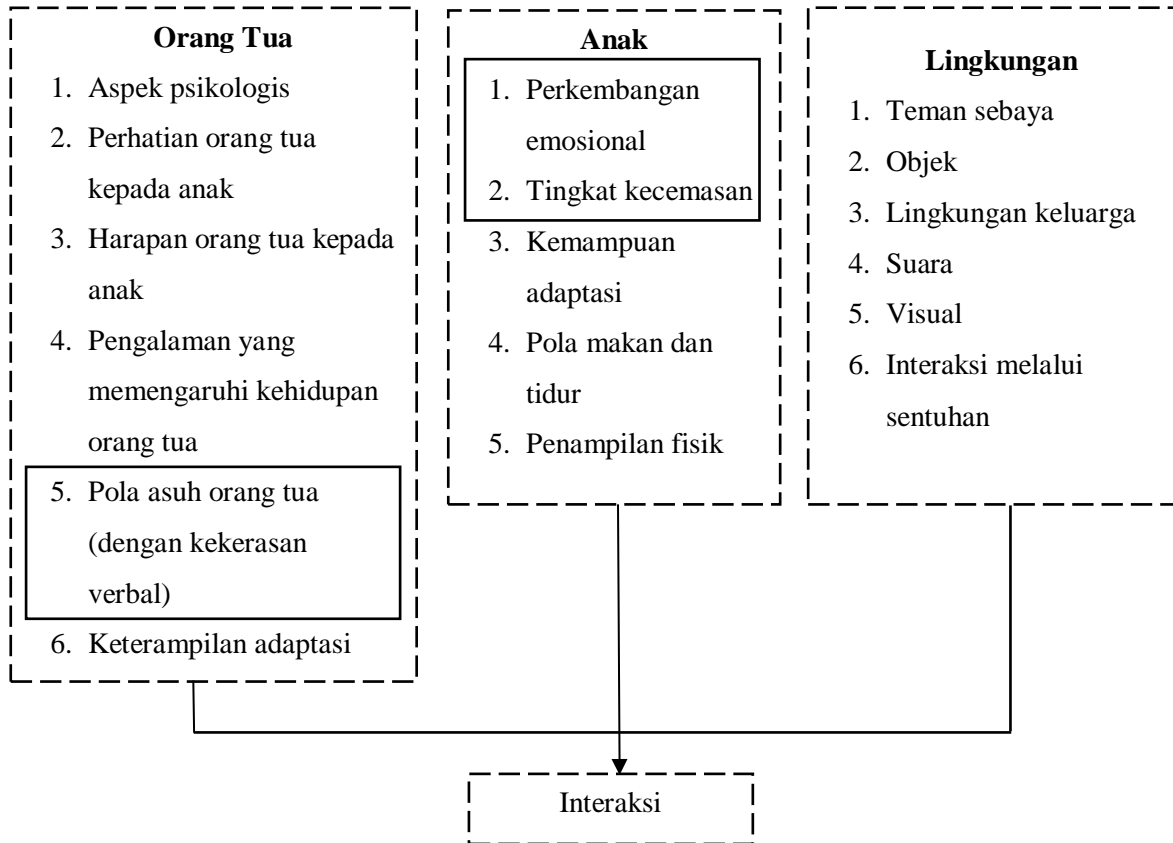
No	Judul Penelitian, Penulis, Tahun	Metodologi (Desain, Sampel, Variabel, Instrumen, Analisis)	Hasil Penelitian
		A : Uji signifikansi regresi	kekerasan verbal sedang, dan 6 siswa (5,8%) mendapatkan kekerasan verbal tinggi. Sebesar 27,4% pada variabel konsep diri remaja dapat dipengaruhi oleh variabel kekerasan verbal orangtua. Dapat disimpulkan bahwa kekerasan verbal orangtua berpengaruh negatif dan berdampak signifikan terhadap konsep diri remaja. Semakin tinggi remaja menerima kekerasan verbal dari orangtua, maka semakin rendah pula konsep diri dari remaja tersebut.
13	Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Orang Tua Melakukan <i>Verbal Abuse</i> Pada Anak Usia Sekolah 6-12 Tahun di Kabupaten Garut  (Farhan, 2019)	<b>D</b> : Kuantitatif <b>S</b> : 50 orang tua (Ayah dan Ibu) <b>V. Dependen</b> : Faktor pengetahuan, pengalaman, dukungan keluarga, ekonomi, dan lingkungan <b>V. Independen</b> : <i>Verbal abuse</i> <b>I</b> : Kuesioner <b>A</b> : Regresi logistik	Mayoritas orang tua (58%) mendukung adanya kekerasan verbal pada anak dengan disebabkan oleh 74% orang tua memiliki pengetahuan yang cukup mengenai kekerasan verbal. Sebesar 36% orang tua pernah mengalami kekerasan verbal dan 42% orang tua tidak mendukung kekerasan verbal. Mayoritas orang tua (62%) di Kabupaten Garut, tinggal di lingkungan yang tidak mendukung terjadinya kekerasan verbal pada anak. Kesimpulannya yaitu faktor pengalaman merupakan faktor yang paling banyak menyebabkan orang tua melakukan kekerasan verbal pada anak usia sekolah 6-12 tahun. Anak yang mengalami perilaku kekerasan dari orang tuanya, cenderung lebih berperilaku agresif.
14	<i>Parents' Verbal Violence Impact on Children's Mental Health</i>  (Cahyani et al., 2022)	<b>D</b> : Kuantitatif <b>S</b> : 131 anak <b>V. Dependen</b> : <i>Children's mental health</i> <b>V. Independen</b> : <i>Parents' verbal violence</i>	Terdapat korelasi kuat antara kekerasan verbal orang tua dengan kesehatan mental anak. Sebanyak 72 responden (55%) dari 131 anak mengalami kekerasan verbal



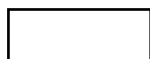
No	Judul Penelitian, Penulis, Tahun	Metodologi (Desain, Sampel, Variabel, Instrumen, Analisis)	Hasil Penelitian
		<b>I</b> : <i>Strengths and Sulitties Questionnaire</i> (SDQ) dan Kuesioner kekerasan verbal <b>A</b> : Uji <i>spearman rank</i>	dan 96 anak atau 73,3% responden kesehatan mentalnya normal. Sebanyak 25,2% atau 33 anak mengalami kekerasan verbal berat. Sebanyak 13,7% atau 18 anak mengalami kesehatan mental tidak normal. Kekerasan verbal orang tua terhadap kesehatan mental anak menunjukkan terdapat nilai signifikansi $p < 0,00$ yang berarti berkorelasi, nilai koefisien korelasi sebesar 0,713 yang berarti mempunyai hubungan yang kuat.
15	<i>Adversity Quotient</i> sebagai Perantara Pengaruh Persepsi dan Kecerdasan Mengelola Emosi terhadap Kekerasan Verbal pada Anak  (Asmah <i>et al.</i> , 2023)	<b>D</b> : Kuantitatif <b>S</b> : 117 orang tua <b>V. Depend</b> : Kekerasan verbal pada anak <b>V. Independen</b> : Persepsi orang tua dan kecerdasan mengelola emosi <b>I</b> : Kuesioner persepsi orang tua, kuesioner kecerdasan mengelola emosi, kuesioner <i>adversity quotient</i> , kuesioner kekerasan verbal <b>A</b> : Uji analisis regresi <i>path analysis</i>	Persepsi orang tua, <i>adversity quotient</i> , dan kecerdasan dalam mengelola emosi memiliki dampak langsung terhadap kekerasan verbal pada anak usia dini. Selain itu, terdapat pengaruh tidak langsung dari persepsi orang tua dan kecerdasan dalam mengelola emosi terhadap kekerasan verbal terhadap anak usia dini. Baik orang tua, guru, maupun kepala sekolah memiliki pemahaman yang baik tentang dampak negatif dari kekerasan verbal dan mampu mengontrol diri dengan baik, sehingga anak dapat terhindar dari kekerasan verbal.

## BAB 3 KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS PENELITIAN

### 3.1 Kerangka Konseptual Penelitian



#### Keterangan:



= Diteliti



= Tidak diteliti

Gambar 3. 1 Kerangka Konseptual Penelitian Hubungan Kekerasan Verbal Orang Tua dengan Perkembangan Emosional dan Tingkat Kecemasan pada Remaja

#### Penjelasan Kerangka Konseptual

Teori *Parent-Child Interaction* yang disampaikan oleh Kathryn E. Barnard menggambarkan cara anak berinteraksi dengan orang tua dan lingkungan sekitar (Tomey & Alligood, 1998). Teori ini menjelaskan bahwa hubungan orang tua dengan anak dipengaruhi oleh karakteristik setiap individu yang kemudian disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan dalam hubungan tersebut. Oleh karena itu,

perbedaan karakteristik orang tua, anak, dan lingkungan akan saling memengaruhi dalam proses interaksi mereka (Putri, 2018).

Beberapa faktor yang memengaruhi karakteristik orang tua, meliputi aspek psikologi, perhatian kepada anak, harapan terhadap anak, pengalaman yang memengaruhi kehidupan orang tua, pola asuh orang tua, serta keterampilan beradaptasi. Pola asuh merupakan faktor yang dominan dan paling berpengaruh dalam karakteristik orang tua. Pola asuh adalah metode yang digunakan orang tua untuk mendidik dan membimbing pertumbuhan dan perkembangan anak menuju kedewasaan (Smetana, 2017). Masih banyak orang tua yang cenderung keras dalam mendidik anak, sehingga dapat mengganggu proses interaksi orang tua dengan anak dan mempengaruhi perilaku anak (Devi Juniawati & Zaly, 2021).

Beberapa faktor yang memengaruhi karakteristik anak, yaitu temperamen, kemampuan beradaptasi dengan orang tua dan lingkungan, pola makan dan tidur, serta penampilan fisik. Semuanya memiliki potensi untuk memengaruhi perilaku anak. Namun, faktor anak yang diteliti dalam penelitian ini adalah temperamen, yaitu perkembangan emosional dan tingkat kecemasan. Temperamen anak bergantung dengan faktor pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Temperamen adalah salah satu bentuk perilaku khas atau suasana hati seseorang dalam memberikan respons terhadap situasi atau stimulus tertentu (Santrock, 2009).

Beberapa faktor dari aspek lingkungan, yaitu teman sebaya, objek, lingkungan keluarga, suara, visual, dan interaksi melalui sentuhan. Aspek lingkungan berperan dalam membentuk perilaku anak karena budaya, dukungan sosial, dan masyarakat dapat memberikan dampak baik dan buruk. Namun, di penelitian ini faktor lingkungan tidak diteliti.

Menurut Kathryn E. Barnard, landasan utama dalam masa perkembangan anak terbentuk saat anak mulai berinteraksi dengan orang tua dan lingkungan. Interaksi antara anak dan orang tua akan membentuk hubungan yang lebih erat dan mengurangi masalah perilaku pada anak. Perkembangan anak yang sehat bergantung pada bagaimana orang tua atau pengasuh merespons perilaku anak dengan penuh kasih sayang (Rachmawati *et al.*, 2021). Interaksi tersebut merupakan tindakan perawatan kesehatan untuk mencegah atau mengurangi kemungkinan timbulnya masalah perilaku pada masa pertumbuhan dan perkembangan anak (Chesnay & Anderson, 2012).

### **3.2 Hipotesis Penelitian**

1. Ada hubungan kekerasan verbal orang tua dengan perkembangan emosional pada remaja.
2. Ada hubungan kekerasan verbal orang tua dengan tingkat kecemasan pada remaja.

## **BAB 4**

### **METODE PENELITIAN**

#### **4.1 Rancangan Penelitian**

Rancangan penelitian merupakan desain yang dipilih untuk menanggapi rumasan masalah penelitian dan menguji hipotesis yang diajukan. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode penelitian korelasional dan pendekatan *cross-sectional*. Rancangan penelitian *cross-sectional* menitikberatkan pada waktu pengukuran, di mana variabel dependen dan independen dinilai hanya sekali tanpa ada tindak lanjut atau pemantauan lebih lanjut (Nursalam, 2015).

#### **4.2 Populasi, Sampel, dan Sampling**

##### **4.2.1 Populasi**

Populasi adalah subjek yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti dalam sebuah penelitian (Nursalam, 2015). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa/siswi SMPN 45 Surabaya dengan jumlah 1.024 siswa.

##### **4.2.2 Sampel**

Sampel adalah bagian dari populasi yang dipilih untuk menjadi subjek penelitian melalui proses *sampling* (Nursalam, 2015). Terdapat kriteria inklusi dan eksklusi yang ditetapkan sebagai pedoman dalam sebuah penelitian.

##### **1. Kriteria Inklusi**

Kriteria inklusi adalah karakteristik umum dari subjek penelitian yang merupakan bagian dari populasi target yang akan diteliti (Nursalam, 2015). Kriteria inklusi yang ditetapkan dalam penelitian ini antara lain:

- 1) Siswa yang membawa *smartphone* dan memiliki akses internet yang mendukung untuk mengisi kuesioner melalui *google form*.
  - 2) Siswa yang tinggal dan berinteraksi dengan orang tua.
  - 3) Siswa yang pernah mendapatkan kekerasan verbal dari orang tua.
2. Kriteria Eksklusi

Kriteria eksklusi adalah kondisi yang menyebabkan subjek yang memenuhi kriteria inklusi menjadi tidak dimasukkan dalam penelitian (Nursalam, 2015). Kriteria eksklusi yang ditetapkan dalam penelitian ini antara lain:

- 1) Siswa yang tidak masuk sekolah saat penyebaran kuesioner.

#### 4.2.3 Sampling

*Sampling* merujuk pada metode yang digunakan dalam mengambil sampel, sehingga memperoleh sampel yang sesuai dengan kriteria dan representatif dari keseluruhan subjek penelitian (Nursalam, 2015). Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *simple random sampling*, di mana pemilihan sampel dilakukan secara acak sesuai dengan kriteria inklusi yang telah ditetapkan oleh peneliti.

#### 4.2.4 Besar Sampel

Besar sampel ditentukan melalui perhitungan rumus slovin sebagai berikut.

$$n = \frac{N}{1 + N (d)^2}$$

$$n = \frac{1024}{1 + 1024 (0,05)^2}$$

$$n = \frac{1024}{3,56} = 287,64 = 288 \text{ responden}$$

Keterangan:

$n$  = perkiraan besar sampel

$N$  = perkiraan besar populasi

$d$  = tingkat kesalahan yang dipilih ( $d = 0,05$ )

Besar sampel yang diperoleh adalah 288 responden.

### **4.3 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional**

#### **4.3.1 Variabel Penelitian**

Variabel penelitian adalah perilaku atau karakteristik yang memberikan nilai berbeda terhadap suatu objek, baik benda, manusia, maupun hal lain (Nursalam, 2015).

##### **1. Variabel Independen**

Variabel independen merupakan variabel yang memengaruhi nilai variabel lain (Nursalam, 2015). Variabel independen dalam penelitian ini adalah kekerasan verbal orang tua.

##### **2. Variabel Dependen**

Variabel dependen merupakan variabel yang nilainya dipengaruhi atau ditentukan oleh variabel lain (Nursalam, 2015). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah perkembangan emosional dan tingkat kecemasan remaja.

#### **4.3.2 Definisi Operasional**

Definisi operasional adalah definisi yang dibuat berdasarkan pada sifat yang dapat diamati dari hal yang didefinisikan (Purwanza *et al.*, 2022).

Tabel 4. 1 Definisi Operasional Variabel pada Penelitian Hubungan Kekerasan Verbal Orang Tua dengan Perkembangan Emosional dan Tingkat Kecemasan pada Remaja

Variabel	Definisi Operasional	Parameter	Alat Ukur	Skala	Skor
<b>Variabel Independen</b>					
Kekerasan verbal orang tua	Kata tidak pantas yang diberikan orang tua kepada anak.	1. Merendahkan dan mempermalukan anak 2. Penolakan terhadap anak 3. Menyalahkan anak 4. Mengancam anak 5. Membentak atau berkata kasar kepada anak	Kuesioner kekerasan verbal orang tua oleh Novitasari Siregar (2020)	Ordinal	Skala Likert  <b>Penilaian Akhir</b> 1. Rendah: skor < 66 2. Sedang: $66 \leq \text{skor} < 89$ 3. Tinggi: skor $\geq 89$
<b>Variabel Dependen</b>					
Perkembangan emosional remaja	Kemampuan untuk beradaptasi, memahami situasi, emosi, dan berinteraksi dengan orang di sekitar.	1. Masalah emosional 2. Masalah perilaku 3. Hiperaktivitas 4. Masalah teman sebaya 5. Perilaku prososial	<i>Strength and Difficulties Questionnaire</i> (SDQ)	Ordinal	Skala Likert  <b>Penilaian Akhir</b> 1. Normal: skor 0 – 15 2. <i>Borderline</i> : skor 16 – 19 3. Abnormal: skor 20 - 40
Tingkat kecemasan remaja	Intensitas cemas atau khawatir berlebihan yang dirasakan remaja saat menghadapi situasi yang tidak menyenangkan.	1. Khawatir, panik 2. Gemetar 3. Gejala fisik, seperti mulut kering, sesak napas, dll. 4. Khawatir tentang kinerja dan kemungkinan hilang kendali	<i>Depression, Anxiety, Stress Scale</i> (DSS 42)	Ordinal	Skala Likert  <b>Penilaian Akhir</b> 1. Normal: skor 0 - 7 2. Ringan: skor 8 – 9 3. Sedang: skor 10 – 14 4. Berat: skor 15 – 19 5. Sangat berat: skor > 20

#### 4.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi yang ditujukan kepada responden penelitian yang memenuhi kriteria inklusi (Purwanza *et al.*, 2022).



#### 4.4.1 Kuesioner Kekerasan Verbal Orang Tua

Instrumen kekerasan verbal orang tua dengan menggunakan kuesioner kekerasan verbal orang tua yang dibuat oleh Novitasari Siregar (2020). Kuesioner ini menggunakan skala likert. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, yang meminta persetujuan (*agreement*) responden atas pertanyaan atau pernyataan yang diajukan (Hair *et al.*, 2003). Kuesioner ini memiliki 30 *item* pernyataan yang terdiri atas pernyataan *favourable* dan *unfavourable*. Kriteria penilaian pernyataan *favourable*, yaitu skor 4: Sangat Setuju (SS), skor 3: Setuju (S), skor 2: Tidak Setuju (TS), dan skor 1: Sangat Tidak Setuju (STS). Sedangkan, kriteria penilaian pernyataan *unfavourable*, yaitu skor 1: Sangat Setuju (SS), skor 2: Setuju (S), skor 3: Tidak Setuju (TS), dan skor 4: Sangat Tidak Setuju (STS). Nilai akhir skala kekerasan verbal, yaitu remaja dinyatakan mengalami kekerasan verbal rendah: skor < 66, kekerasan verbal sedang:  $66 \leq \text{skor} < 89$ , kekerasan verbal tinggi: skor  $\geq 89$  (Siregar, 2020).

Tabel 4. 2 *Blueprint* Kuesioner Kekerasan Verbal Orang Tua

No.	Parameter	Nomor Pertanyaan		Total
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1.	Merendahkan dan memperlakukan anak	15, 19	8, 10, 14, 16, 20, 26, 30	9
2.	Penolakan terhadap anak	3, 5, 27	1, 2, 4, 6, 12, 18, 28	10
3.	Menyalahkan anak	17, 21, 23, 25	22, 24	6
4.	Mengancam anak	7, 11	-	2
5.	Membentak atau berkata kasar kepada anak	9, 13, 29	-	3
<b>Total</b>		15	15	30

#### 4.4.2 Kuesioner Perkembangan Emosional Remaja

Instrumen perkembangan emosional remaja menggunakan kuesioner SDQ. SDQ adalah alat ukur yang digunakan untuk skrining singkat terkait dengan

perilaku dan emosi anak dan remaja usia 3-17 tahun. Kuesioner ini berisi gambaran singkat mengenai perilaku dan emosi yang merupakan kekuatan dan kesulitan anak. Kuesioner SDQ terdiri dari 25 *item* yang dikategorikan menjadi pernyataan positif dan negatif. SDQ memiliki 5 subskala. Keempat subskala termasuk kelompok subskala kesulitan, yaitu *emotional*, *conduct problem*, *hyperactivity-inattention*, dan *peer problem*. Sedangkan, subskala kelima termasuk kelompok subskala kekuatan, yaitu *prosocial*. Setiap subskala terdiri atas 5 *item*. Kuesioner SDQ subskala kesulitan dibagi menjadi pernyataan *favourable* dan *unfavourable*. Kriteria penilaian pernyataan *favourable*, yaitu skor 0: tidak benar, 1: agak benar, dan 2: sangat benar. Kriteria penilaian pernyataan *unfavourable*, yaitu skor 2: tidak benar, 1: agak benar, dan 0: sangat benar. Sedangkan, kriteria penilaian subskala kekuatan yaitu, 0: tidak benar, 1: agak benar, dan 2: sangat benar. Nilai akhir skala SDQ, yaitu seorang remaja dikatakan perkembangan emosionalnya normal: skor 0 - 15, *borderline*: skor 16 - 19, abnormal: skor 20 - 40 (Kurniawan *et al.*, 2022).

Tabel 4. 3 *Blueprint* Kuesioner Perkembangan Emosional Remaja

No.	Parameter	Nomor Pertanyaan	Total
1.	Masalah emosional	3, 8, 13, 16, 24	5
2.	Masalah perilaku	5, 7, 12, 18, 22	5
3.	Hiperaktivitas	2, 10, 15, 21, 25	5
4.	Masalah teman sebaya	6, 11, 14, 19, 23	5
5.	Perilaku prososial	1, 4, 9, 17, 20	5
<b>Total</b>			25

#### 4.4.3 Kuesioner Tingkat Kecemasan Remaja

Instrumen tingkat kecemasan remaja menggunakan kuesioner DASS 42 yang diadopsi dan dikembangkan oleh Lovibond, S. H dan Lovibond, P. F (1995). Kuesioner DASS 42 terdiri atas 42 pernyataan yang dirancang untuk mengukur 3 skala, yaitu depresi, ansietas, dan stress. Setiap skala terdiri atas 14 pernyataan.

Kriteria penilaian pada kuesioner ini, yaitu skor 0: tidak pernah, 1: kadang-kadang, 2: sering, dan 3: sangat sering. Nilai akhir skala DASS untuk ansietas, yaitu normal: 0 – 7, ansietas ringan: 8 – 9, ansietas sedang: 10 – 14, ansietas berat: 15 – 19, dan ansietas sangat berat: > 20 (Lovibond, S. H & Lovibond, P. F, 1995).

Tabel 4. 4 *Blueprint* Kuesioner Tingkat Kecemasan Remaja

No.	Parameter	Nomor Pertanyaan	Total
1.	Khawatir, panik	4, 7, 10, 12	4
2.	Gemetar	14	1
3.	Gejala fisik, seperti mulut kering, sesak napas, dll.	1, 2, 3, 5, 6, 8, 9	7
4.	Khawatir tentang kinerja dan kemungkinan kehilangan kendali	11, 13	2
<b>Total</b>		14	14

#### 4.5 Uji Validitas dan Reabilitas

Uji validitas adalah suatu indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu instrumen dapat dipercaya dalam mengukur hal yang ingin diukur. Prinsip dasarnya adalah konsistensi dan ketepatan instrumen dalam mengumpulkan data. Uji validitas juga bertujuan untuk menentukan pernyataan atau pertanyaan dalam kuesioner perlu diganti, dibuang, atau dipertahankan (Nursalam, 2019).

Uji reliabilitas adalah tingkat kesamaan hasil pengukuran atau pengamatan ketika fenomena yang sama diukur atau diamati beberapa kali dalam periode waktu yang berbeda (Nursalam, 2019). Instrumen penelitian dianggap *reliable* jika memiliki hasil yang relatif konsisten ketika digunakan dua kali atau lebih untuk mengukur gejala yang sama. Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan metode *Cronbach's alpha*, yang menghasilkan nilai 0 hingga 1. Jika skala ini dikelompokkan dalam 5 kelas dengan peringkat yang sama, maka interpretasi dari nilai *Cronbach's alpha* dapat sebagai berikut.

Tabel 4. 5 Interpretasi Nilai *Cronbach's Alpha* Uji Reabilitas

Nilai <i>Cronbach's Alpha</i>	Reabilitas
0,00 – 0,20	Kurang <i>reliable</i>
0,21 – 0,40	Agak <i>reliable</i>
0,41 – 0,60	Cukup <i>reliable</i>
0,61 – 0,80	<i>Reliable</i>
0,81 – 1,00	Sangat <i>reliable</i>

#### 4.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 45 Surabaya dan pengambilan data dilakukan pada April – Mei 2024.

#### 4.7 Prosedur Pengambilan dan Pengumpulan Data

Pengambilan dan pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan cara sebagai berikut.

1. Melakukan uji etik di Fakultas Keperawatan, Universitas Airlangga.
2. Mengurus surat pengantar penelitian dari Fakultas Keperawatan, Universitas Airlangga.
3. Membawa surat keterangan lolos etik dan surat pengantar penelitian ke Badan Kesejahteraan Bangsa, Politik, dan Perlindungan Masyarakat, serta Dinas Pendidikan Kota Surabaya.
4. Membawa surat pengantar penelitian ke SMPN 45 Surabaya untuk melakukan pengambilan data.
5. Peneliti menemui kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, dan guru bidang konseling untuk menjelaskan tujuan penelitian dan waktu pengambilan data.
6. Peneliti mengambil 288 sampel dari 1.024 populasi siswa SMPN 45 Surabaya dengan metode *simple random sampling*. Peneliti menggabungkan populasi yang telah memenuhi kriteria inklusi.

Kemudian, peneliti akan menentukan responden secara acak dengan lotre. Peneliti mengambil 96 sampel dari setiap kelas VII, VIII, dan IX.

7. Peneliti memberikan lembar Penjelasan Sebelum Penelitian (PSP) dan *informed consent* kepada orang tua siswa calon responden) melalui siswa yang bersangkutan untuk dibawa pulang.
8. Peneliti berkoordinasi dengan wali kelas untuk mengingatkan kembali agar siswa membawa dan mengumpulkan lembar *informed consent*. Batas waktu pengumpulan selama 2 hari agar orang tua calon responden dapat membaca dan memahami isi dari lembar tersebut.
9. Orang tua calon responden berhak untuk setuju atau tidak setuju dengan pengambilan data yang akan dilakukan kepada siswa calon responden.
10. Orang tua calon responden yang setuju dengan pelaksanaan penelitian, siswa atau responden akan diminta untuk mengisi kuesioner yang sudah disediakan peneliti.
11. Pengambilan data dilakukan 2 hari setelah pemberian lembar PSP dan *informed consent*.
12. Guru bidang konseling membantu peneliti dalam memfasilitasi dan mengatur ruangan yang akan digunakan untuk pengambilan data.
13. Peneliti menjelaskan kepada responden mengenai cara mengisi kuesioner. Peneliti juga menjelaskan bahwa pengisian kuesioner ini tidak memengaruhi nilai di sekolah dan dijamin kerahasiaan data serta jawaban, sehingga responden lebih percaya dan jujur dalam mengisi kuesioner.

14. Peneliti membagikan *link google form* kuesioner kepada responden. Pengisian kuesioner diberi waktu 20 menit. Responden dapat bertanya kepada peneliti apabila kurang memahami pernyataan dalam kuesioner.
15. Responden yang telah selesai mengisi kuesioner dapat mengisi daftar kehadiran responden.
16. Peneliti meneliti kembali kuesioner yang telah diisi sebelum responden meninggalkan ruangan. Jika ada pertanyaan yang belum dijawab, peneliti dapat meminta responden untuk menjawab pertanyaan tersebut.
17. Jika semua responden sudah mengisi kuesioner dengan lengkap, peneliti akan mengundi 5 responden yang beruntung untuk mendapatkan uang tunai sebesar Rp 10.000 dan seluruh responden akan mendapatkan alat tulis sebagai tanda terima kasih.
18. Peneliti merekap data yang sudah terkumpul, kemudian menganalisis dengan menggunakan perangkat lunak *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) versi 23.

#### **4.8 Analisis Data**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan skala data ordinal dan instrumen kuesioner. Hal tersebut bertujuan untuk mengolah, mengorganisasikan data, dan memperoleh hasil yang dapat diinterpretasikan.

Analisis deskriptif adalah cara mengolah data dengan menggambarkan dan merangkum data dengan cara ilmiah dalam bentuk tabel atau grafik (Nursalam, 2020). Data kuesioner yang diperoleh peneliti, selanjutnya akan dilakukan hal berikut (Purwanza *et al.*, 2022).

1. *Editing*, yaitu melakukan pemeriksaan kembali kelengkapan data pada kuesioner yang telah terkumpul.
2. *Scoring* adalah memberikan skor pada jawaban yang membutuhkan skor.
3. *Coding* merupakan memberi kode dengan angka pada kuesioner, sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan analisis data.
4. *Tabulating*, yaitu memasukkan data sesuai dengan kode ke dalam tabel.
5. *Entry data* merupakan memasukkan data dari hasil tabulasi ke dalam program komputer, yaitu *microsoft excel* dan *SPSS* guna memudahkan peneliti dalam mengolah data.
6. Menganalisis data secara univariat dan bivariat untuk melihat ada atau tidak hubungan antara variabel independen dan dependen.

1) Analisis Univariat

Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan dan merangkum data variabel secara ilmiah ke dalam tabel atau grafik.

2) Analisis Bivariat

Analisis bivariat digunakan untuk melihat ada atau tidak hubungan antara variabel independen, yakni kekerasan verbal orang tua dan variabel dependen, yaitu perkembangan emosional dan tingkat kecemasan remaja.

Proses analisis pada penelitian ini menggunakan uji *spearman rho*. Uji korelasi *spearman rho* dilakukan untuk mengetahui kekuatan dan arah suatu hubungan variabel. Angka positif (+) menandakan arah hubungan yang positif. Jika variabel independen bernilai tinggi, maka variabel dependen juga tinggi. Sedangkan, angka negatif (-) menandakan arah hubungan yang negatif. Jika

variabel independen tinggi, maka variabel dependen akan bernilai rendah. Nilai korelasi ( $r$ ) dan nilai signifikansi ( $p$ ) pada uji *spearman rho* digambarkan melalui tabel berikut (Suyanto *et al.*, 2018).

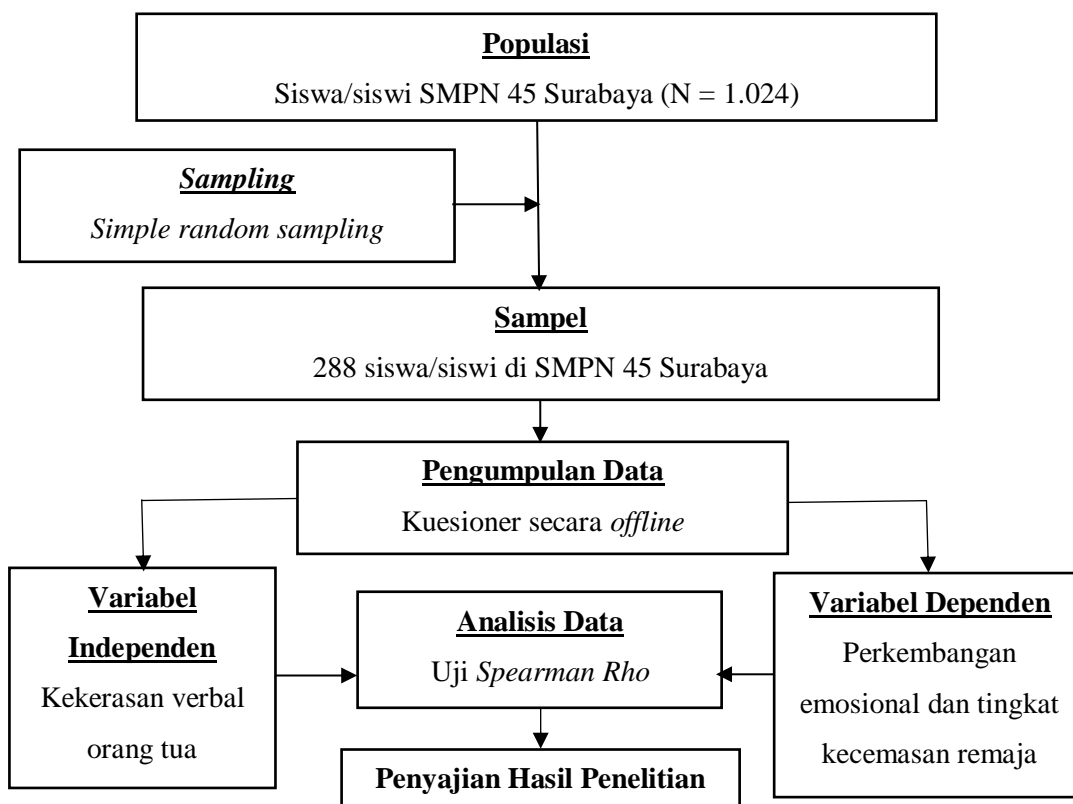
#### 4. 6 Makna Nilai Korelasi ( $r$ ) *Spearman Rho*

Nilai Korelasi ( $r$ )	Makna
0.80 – 1.00	Sangat kuat
0.60 – 0.79	Kuat
0.40 – 0.59	Cukup kuat
0.20 – 0.39	Lemah
0.00 – 0.19	Sangat lemah / tidak ada hubungan

Tabel 4. 7 Makna Nilai Signifikansi ( $p$ ) *Spearman Rho*

Nilai Signifikansi ( $p$ )	Makna
$p < 0.05$	Ada hubungan yang bermakna antara dua variabel yang diuji
$p > 0.05$	Tidak ada hubungan yang bermakna antara dua variabel yang diuji

#### 4.9 Kerangka Operasional



Gambar 4. 1 Kerangka Operasional Hubungan Kekerasan Verbal Orang Tua dengan Perkembangan Emosional dan Tingkat Kecemasan pada Remaja



#### 4.10 Etika Penelitian

Setiap penelitian harus menjalani proses uji etik terlebih dahulu sebelum dilaksanakan. Pelaksanaan penelitian tidak dapat dimulai sebelum proses uji etik diselesaikan karena aspek etika dalam penelitian memiliki signifikansi yang besar bagi kedua belah pihak, yaitu responden dan peneliti. Peneliti akan mengajukan permohonan uji etik kepada Komisi Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) di Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga. Peneliti akan mengikuti beberapa langkah prosedur etik penelitian yang telah ditetapkan oleh KEPK Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga dengan detail sebagai berikut.

1. Lembar Persetujuan Responden (*Informed Consent*)

Peneliti menyediakan formulir persetujuan atau *informed consent* kepada orang tua dari responden yang masih di bawah umur. Responden adalah remaja awal, sehingga diperlukan persetujuan dari orang tua. Jika orang tua responden menyetujui partisipasi anak dalam penelitian dari awal hingga akhir, maka responden dapat mengisi kuesioner yang disediakan oleh peneliti. Namun, jika orang tua responden yang tidak memberikan persetujuan melalui formulir persetujuan, maka responden tidak diharuskan untuk mengisi kuesioner yang disediakan oleh peneliti.

2. Tanpa Nama (*Anonymity*)

Penelitian ini tidak mencantumkan identitas responden. Kuesioner atau lembar pengumpulan data tidak akan mencantumkan nama panggilan atau nama lengkap responden, melainkan akan diganti dengan angka, kode, atau inisial. Langkah ini diambil untuk menjaga kerahasiaan

identitas responden dan untuk memudahkan pengolahan data penelitian. Nomor atau kode yang digunakan hanya akan diketahui oleh peneliti.

3. Kerahasiaan (*Confidentiality*)

Informasi yang diperoleh peneliti, baik dari responden maupun dari sekolah yang terlibat, akan dijaga kerahasiaannya dengan sangat ketat. Semua data hanya akan diakses oleh peneliti yang bertanggung jawab atas penelitian ini dan akan digunakan eksklusif untuk keperluan penelitian. Langkah keamanan akan diterapkan untuk memastikan bahwa semua data tersimpan dengan aman dan terhindar dari risiko kehilangan atau pencurian informasi responden.

4. Menepati Janji (*Fidelity*)

Peneliti akan mematuhi semua janji yang telah disepakati bersama dengan responden terkait penelitian yang dilakukan.

5. Otonomi (*Autonomy*)

Peneliti tidak akan memaksa, membatasi, atau memengaruhi responden selama penelitian berlangsung. Responden memiliki kebebasan untuk memilih dan menentukan keputusan yang mereka ambil.

Proses pengajuan etik dan perbaikan berkas pengajuan etik akan dilakukan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan. Sertifikat etik akan dikeluarkan setelah semua proses dilakukan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adriyanti, E. N. (2019). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Tugas Perkembangan Anak Usia Prasekolah (3-6 Tahun) di PAUD Kenanaga Indramayu*. Skripsi. Universitas Bhakti Kencana, Bandung.
- Agustin, N. D. (2018). *Hubungan Kekerasan Verbal Orang Tua dengan Perkembangan Kognitif Anak Di SDN Candimulyo 1 Jombang Kelas 4 dan 5*. STIKes Insan Cendekia Medika Jombang.
- Ali, M., & Asrosi, M. (2012). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Amalia, V., Suprihartini, S., & Lahdji, A. (2023). Hubungan Perilaku Kekerasan Verbal Orang Tua Terhadap Perkembangan pada Anak Kelas IV-VI di SD Muhammadiyah 10 Semarang. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan*, 10(6), 2127–2134. <https://doi.org/10.33024/jikk.v10i6.9856>
- American Psychological Association. (2017). *Anxiety*. Accessed On February 23, 2023, <<https://www.apa.org/topics/anxiety>>.
- Arwaniyah, Y. (2023). *Overthinking dan Penanggulangannya dalam Perspektif Hadis (Kajian Tematik)*. Undergraduate Thesis, IAIN Kudus.
- Asmah, A., Sulaiman, S., & Noorhapizah, N. (2023). Adversity Quotient sebagai Perantara Pengaruh Persepsi dan Kecerdasan Mengelola Emosi terhadap Kekerasan Verbal pada Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 225–239. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3744>
- Aulia, W. N. (2023). *Hubungan Bullying dengan Tingkat Kecemasan pada Remaja di SMK Negeri 1 Bondowoso*. Universitas dr. Soebandi.
- Averina, E., & Cahyono, R. (2023). Hubungan Kekerasan Emosional yang Dilakukan Orang Tua dengan Social Anxiety pada Remaja Akhir. *Jurnal Syntax Fusion*, 3(07), 695–707. <https://doi.org/10.54543/fusion.v3i07.316>
- Awal, R. N., Hamiyati, & Laras Nugraheni, P. (2022). Pengaruh Kekerasan Verbal Orangtua terhadap Konsep Diri Remaja. *Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi: JPPP*, 11(02), 90–96. <https://doi.org/10.21009/jppp.112.05>
- Cahyani, F. D., Sumarsih, T., & Asti, A. D. (2022). Parents' Verbal Violence Impact on Children's Mental Health. *The 16th University Research Colloquium 2022: Seri MIPA Dan Kesehatan*, 604–612.
- Chesnay, M. & Anderson, B. A. (2012). *Caring for the vulnerable: Perspectives in nursing theory, practice, and research, ed.3*. Burlington, MA: Jones & Bartlett Learning.
- Devi Juniawati, & Zaly, N. W. (2021). Hubungan Kekerasan Verbal Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Pada Remaja. *Buletin Kesehatan: Publikasi Ilmiah Bidang Kesehatan*, 5(2), 53–63. <https://doi.org/10.36971/keperawatan.v5i2.89>
- Diananda, A. (2018). Psikologi Remaja dan Permasalahannya. *Journal Istighna*, 1(1), 116–133. <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20>

- Erniwati, & Fitriani, W. (2020). Faktor-faktor penyebab orang tua melakukan kekerasan verbal pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 1–8.
- Farhan, Z. (2019). Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Orang Tua Melakukan Verbal Abuse pada Anak Usia Sekolah 6-12 Tahun di Kabupaten Garut. *Jurnal Keperawatan Malang*, 3(2), 101–108. <https://doi.org/10.36916/jkm.v3i2.70>
- Fuadah, D. Z., Ludyanti, L. N., & Oktaviana, N. A. (2023). The Relationship Between Parental Verbal Abuse Behavior and Psychosocial Development of School-Age Children. *Journal of Applied Nursing and Health*, 5(1), 119–129.
- Goleman, D. (2018). *Emotional Intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hair, Bush, & Ortinau. (2003). *Marketing Research Within a Changing Information Environment*. Second Edition. McGraw-Hill/Irwin.
- Hapsari, A. (2019). Buku Ajar Kesehatan Reproduksi Modul Kesehatan Reproduksi Remaja. In *UPT UNDIP Press Semarang*. [http://eprints.undip.ac.id/38840/1/KESEHATAN\\_MENTAL.pdf](http://eprints.undip.ac.id/38840/1/KESEHATAN_MENTAL.pdf)
- Herdman, T. H., & Kamitsuru, S. (2018). *Diagnosis Keperawatan Definisi & Klasifikasi 2018-2020 Edisi 10*. Jakarta: EGC.
- Irena, F. F. (2019). *Hubungan antara Kekerasan verbal yang Dialami anak dengan Kepercayaan Diri Remaja*. Doctoral dissertation. Universitas 17 Agustus 1945.
- Jiménez, T. I., Estévez, E., Velilla, C. M., Martín-Albo, J., & Martínez, M. L. (2019). Family communication and verbal child-to-parent violence among adolescents: The mediating role of perceived stress. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(22). <https://doi.org/10.3390/ijerph16224538>
- Junaidi, A. A., Azza, A., & Komarudin. (2018). *Hubungan Kekerasan Verbal Oleh Orang Tua dengan Perkembangan Emosional Anak Remaja di SMP Negeri 11 Kabupaten Jember*. Universitas Muhammadiyah Jember.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA). (2023). *Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA)*. Available at: <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan> (Accessed: 31 December 2023).
- Khoirudin, A., Pendidikan, J., Islam, A., Tarbiyah, F., & Ilmu, D. A. N. (2019). Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Dan Perilaku Sosial Anak Usia Sekolah Menengah Di Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo. *Diss. IAIN PONOROGO*, 1–95.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). (2020). *Hasil Survei Pemenuhan dan Perlindungan Anak Pada Masa Pandemi Covid-19*. Jakarta Pusat: Komisi Perlindungan Anak Indonesia.
- Kulakci-Altintas, H., & Ayaz-Alkaya, S. (2019). Parental Attitudes Perceived by

- Adolescents, and Their Tendency for Violence and Affecting Factors. *Journal of Interpersonal Violence*, 34(1), 200–216. <https://doi.org/10.1177/0886260518807909>
- Kumparan.com. (2023). *Andika Kangen Band Laporkan Orang Tua Teman Anaknya Atas Dugaan Kekerasan Verbal*. Available at: <https://kumparan.com/lampunggeh/andika-kangen-band-laporkan-orang-tua-teman-anaknya-atas-dugaan-kekerasan-verbal-21ZmgXmKtb2/2> (Accessed: 28 April 2024).
- Kurniawan, N. C., M. Fatkhul Mubin, A. S., Anny Rosiana M., A. R., & Ernawati. (2022). *Buku Pedoman Deteksi Dini Gangguan Jiwa Remaja di Masa Pandemi*. MU Press.
- León-Del-Barco, B., Mendo-Lázaro, S., Polo-Del-Río, M. I., & López-Ramos, V. M. (2019). Parental psychological control and emotional and behavioral disorders among spanish adolescents. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(3). <https://doi.org/10.3390/ijerph16030507>
- Leppäkoski, T., Vuorenmaa, M., & Paavilainen, E. (2021). Psychological and Physical Abuse Towards Four-Year-Old Children as Reported by Their Parents: a National Finnish Survey. *Child Abuse and Neglect*, 118(May). <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2021.105127>
- Lestari, T. (2016). *Verbal Abuse*. Yogyakarta: Psikosain.
- Lovibond S. H & Lovibond P. F. (1995). *Manual for the Depression Anxiety Stress Scales*. Sydney: Psychology Foundation.
- Mahmud, B. (2019). Kekerasan verbal pada anak. *Jurnal An Nisa'*, 12(2), 689–694. <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/annisa/article/view/667>.
- Maknun, L. (2017). Kekerasan terhadap anak yang dilakukan oleh orang tua (child abuse). *MUALLIMUNA: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1).
- Mamesah, A., Rompas, S., & Katuuk, M. (2018). Hubungan verbal abuse orang tua dengan perkembangan kognitif pada anak usia sekolah di sd inpres tempok kecamatan tompaso. *Jurnal Keperawatan*, 6(2).
- Menteri Kesehatan Republik Indonesia. (2014). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014 Tentang Upaya Kesehatan Anak.
- Merdeka.com. (2021). *Kemenkes Sebut 62 Persen Anak Alami Kekerasan Verbal Selama Pandemi*. Available at: <https://www.merdeka.com/peristiwa/kemenkes-sebut-62-persen-anak-alami-kekerasan-verbal-selama-pandemi.html> (Accessed: 28 April 2024).
- Nabila, E. (2020). Dampak Kekerasan Orang Tua terhadap Perkembangan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini di Desa Pajar Bulan Kabupaten Kaur. *Repository IAIN Bengkulu*, 1–81. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/4379/>
- Nova, S., & Sari, A. (2020). Hubungan Kekerasan Verbal Orang Tua dengan Perilaku Remaja di SMPN 20 Kota Pekanbaru Tahun 2020. *Tropical Public Health Journal*, 1(2), 76–80. <https://doi.org/10.32734/trophico.v1i2.7267>

- Nursalam. (2015). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis*. 4<sup>th</sup> ed. Jakarta: Salemba Medika.
- Nursalam. (2019). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan* (87). Stikes Perintis Padang.
- Nursalam. (2020). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis* 76 (5<sup>th</sup> ed.). Jakarta: Salemba Medika.
- Oktania, L., Patricia Lunanta, L., Adhandayani, A., & Yusup, A. (2022). Hubungan Kekerasan Verbal yang Dilakukan oleh Orang Tua dengan Kepercayaan Diri Remaja Awal di SMK Muhammadiyah 9 Jakarta. *Jurnal Impresi Indonesia*, 1(7), 747–763. <https://doi.org/10.58344/jii.v1i7.208>
- Parhan, M., & Kurniawan, D. P. D. (2020). Aktualisasi Peran Ibu Sebagai Madrasah Pertama Dan. *JMIE: Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education*, 4(2), 157–174.
- Purwanza, et al. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi*. In News.Ge (Issue March).
- Puspitasari, F. (2017). *Kekerasan Verbal Terhadap Kecemasan Pada Siswa-Siswi SD Negeri 2 Ngemplak Relationship Between Physic and Verbal Abuse Towards Anxiety in Students of Elementary*. [Universitas Islam Indonesia]. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/33175>
- Putri, A. T. K. (2018). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Penggunaan Media Sosial dengan Perilaku Bullying di Sekolah pada Remaja*. Universitas Airlangga.
- Rachmawati, P. D., Arief, Y. S., Kurnia, I. D., Kristiawati, Krisnana, I., Qurniati, N. (2021). *Asuhan Keperawatan Anak: Anak Sehat Dan Penyakit Akut*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Rosmawati. (2018). *Perkembangan Peserta Didik (Psikologi Perkembangan Remaja)*. [Universitas Riau]. <http://repository.unri.ac.id:8080/xmlui/handle/123456789/9104>.
- Salhami, M. S. N. (2019). *Hubungan Interaksi Orang Tua Dan Kematangan Emosional Remaja Dengan Perilaku Cyberbullying Pada Remaja Di Sma Negeri 1 Bangkalan*. Skripsi thesis, Universitas Airlangga.
- Santrock, J. W. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sarwono, S. W. (2014). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Siregar, N. (2020). *Pengaruh Kekerasan Verbal (Verbal Abuse) terhadap Kepercayaan Diri Remaja di SMA Ekklesia Medan*. [Universitas Medan Area]. [repository.uma.ac.id](https://repository.uma.ac.id)
- Smetana, J. G. (2017). Current research on parenting styles, dimensions, and beliefs. *Current Opinion in Psychology*, 15, 19–25. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2017.02.012>

- Sutejo. (2018). *Keperawatan Jiwa, Konsep dan Praktik Asuhan Keperawatan. Kesehatan Jiwa: Gangguan Jiwa dan Psikososial*. Yogyakarta : Pustaka. Baru Press.
- Suyanto, Amal., A. I., Noor, M. A., Astutik, I. T. (2018). *Analisis Data Penelitian: Petunjuk Praktis bagi Mahasiswa Kesehatan Menggunakan SPSS Issue 024*. Semarang: Unissula Press.
- Tomey, A. M. & Alligood, M. R. (1998). *Nursing Theorists and Their Work (4<sup>th</sup> ed.)*. St. Louis. MO: Mosby.
- Tomey, A. M. & Alligood, M. R. (2010). *Nursing Theorists and Their Work (7<sup>th</sup> ed.)*. Mosby Elsevier, Missouri.
- WHO. (2019). *Adolescent Health*. Available at: [https://www.who.int/health-topics/adolescent-health#tab=tab\\_1](https://www.who.int/health-topics/adolescent-health#tab=tab_1) (Accessed: 23 February 2023)
- Wulandari, L. (2018). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Emosional Remaja Di SMPN 28 Banjarmasin*.
- Yusuf, A.H, Fitryasari, R & Nihayati, H. (2015). Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa. In *Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Penerbit Salemba Medika. <https://doi.org/ISBN 978-xxx-xxx-xx-x>.

## LAMPIRAN

### Lampiran 1. Lembar Penjelasan Penelitian Bagi Responden

#### LEMBAR PENJELASAN PENELITIAN BAGI RESPONDEN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Anita Firmanti Kartika Anggari

Asal Institusi : S1 Keperawatan Universitas Airlangga

Akan melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan Kekerasan Verbal Orang Tua dengan Perkembangan Emosional dan Tingkat Kecemasan pada Remaja”** sebagai syarat menyelesaikan tugas akhir pendidikan S1 Keperawatan Universitas Airlangga. Penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan kuisioner yang berisikan sejumlah pertanyaan.

#### A. Tujuan Penelitian

##### a. Tujuan Umum

Menjelaskan hubungan kekerasan verbal orang tua dengan perkembangan emosional dan tingkat kecemasan remaja.

##### b. Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi kekerasan verbal orang tua pada remaja.
2. Mengidentifikasi perkembangan emosional dan tingkat kecemasan pada remaja.
3. Menjelaskan hubungan kekerasan verbal orang tua dengan perkembangan emosional pada remaja.
4. Menjelaskan hubungan kekerasan verbal orang tua dengan tingkat kecemasan pada remaja.



**B. Manfaat Penelitian Bagi Subyek Penelitian**

Penelitian ini dapat menambah wawasan baru tentang perkembangan emosional dan tingkat kecemasan pada remaja serta hubungan kekerasan verbal yang dilakukan orang tua terhadap perkembangan emosional dan tingkat kecemasan pada remaja.

**C. Perlakuan Terhadap Subyek Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data dalam satu waktu. Responden akan diminta untuk menjawab sejumlah pertanyaan mengenai kekerasan verbal orang tua, perkembangan emosional, dan tingkat kecemasan.

**D. Bahaya Potensial**

Tidak ada bahaya potensial yang diakibatkan oleh keterlibatan responden dalam penelitian ini karena penelitian hanya berupa pembagian kuesioner dan pengisian kuesioner oleh responden.

**E. Ketersediaan Responden Penelitian**

Keikutsertaan responden dalam penelitian ini bersifat sukarela dan responden berhak untuk tidak mengikuti penelitian ini, tanpa menimbulkan dampak yang merugikan bagi responden.

**F. Jaminan Kerahasiaan Data**

Semua data dan informasi identitas responden akan dijaga kerahasiaannya, yaitu dengan tidak mencantumkan identitas responden pada laporan penelitian.

**G. Insentif untuk Responden**

Peneliti akan mengundi 5 responden yang beruntung untuk mendapatkan uang tunai sebesar Rp 10.000 dan akan memberikan alat tulis kepada seluruh responden sebagai tanda terima kasih.

**H. Informasi Tambahan**

Responden dapat menanyakan semua hal yang berkaitan dengan penelitian dengan menghubungi peneliti.

Anita Firmanti Kartika Anggari

Telp / WA : 0859171667141

Email : anita.firmanti.kartika-2020@fkp.unair.ac.id

Surabaya, Mei 2024

Peneliti

Anita Firmanti Kartika Anggari

Lampiran 2. Lembar Permohonan Menjadi Responden

**LEMBAR PERMOHONAN MENJADI RESPONDEN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anita Firmanti Kartika Anggari

NIM : 132011133207

Merupakan mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga yang akan melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan Kekerasan Verbal Orang Tua dengan Perkembangan Emosional dan Tingkat Kecemasan pada Remaja”**.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menjelaskan hubungan kekerasan verbal orang tua dengan perkembangan emosional dan tingkat kecemasan pada remaja, sehingga hasil dari penelitian ini dapat menjadi pencegah bagi remaja yang memiliki tanda masalah perkembangan emosional dan/atau kecemasan. Oleh karena itu, saya mohon dengan hormat kepada siswa SMPN 45 Surabaya yang memenuhi syarat untuk menjadi responden dalam penelitian ini. Peneliti akan menjamin kerahasiaan identitas dan informasi responden.

Surabaya, Mei 2024

Hormat saya,

Anita Firmanti Kartika Anggari

Lampiran 3. Lembar *Informed Consent*

**LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN PENELITIAN**  
(*INFORMED CONSENT*)

Saya yang bertanda tangan di bawah ini adalah orang tua dari siswa/siswi :

Nama :

Usia :

Menyatakan BERSEDIA / TIDAK BERSEDIA\*) mengizinkan anak saya untuk menjadi subjek penelitian yang berjudul **“Hubungan Kekerasan Verbal Orang Tua dengan Perkembangan Emosional dan Tingkat Kecemasan pada Remaja”** dengan penuh kesadaran dan tanpa keterpaksaan. Demikian pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan dengan semestinya.

Surabaya, Mei 2024

Orang Tua

(.....)

Keterangan:

\*) : Coret yang tidak perlu

Lampiran 4. Kuesioner Penelitian

**KUESIONER PENELITIAN**

**A. Data Demografi**

Tanggal pengisian :

Petunjuk pengisian :

Isilah titik-titik di bawah ini sesuai dengan kondisi anda.

**a) Data Orang Tua**

Pendidikan Ayah dan Ibu :

Pekerjaan Ayah dan Ibu :

Pendapatan Ayah dan Ibu :

Jumlah Anak :

Jarak Usia Anak :

**b) Data Responden**

Nama :

Usia :

Jenis Kelamin :

Anak ke- :

**B. Kuesioner Kekerasan Verbal**

Petunjuk pengisian:

1. Berilah tanda (√) pada kolom yang sesuai dengan pilihan anda.
2. Jawablah pertanyaan dengan sejujur-jujurnya.
3. Jawaban anda tidak mempengaruhi nilai anda di sekolah.

Keterangan:

SS : Sangat setuju

S : Setuju

TS : Tidak setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya merasa orang tua peduli terhadap saya.				
2.	Orang tua sering membantu saya dalam menyelesaikan tugas sekolah.				
3.	Saya tidak pernah bercerita dengan orang tua karena merasa orang tua saya tidak peduli dengan saya.				
4.	Orang tua saya selalu berusaha meluangkan waktu untuk saya.				
5.	Saya merasa takut ketika berbicara kepada orang tua karena takut dimarahi.				
6.	Saya selalu menceritakan kegiatan saya kepada orang tua.				
7.	Orang tua saya sering memberi ancaman ketika saya mendapatkan nilai jelek.				
8.	Orang tua saya selalu memberi nasihat dan dukungan ketika saya gagal dalam ujian sekolah.				
9.	Orang tua saya berkata kasar kepada saya.				
10.	Orang tua saya selalu memberikan kata motivasi dan dorongan positif.				
11.	Saya sering merasa terancam karena orang tua ketika berada di rumah.				
12.	Saya selalu bahagia ketika di rumah karena ingin bertemu dengan orang tua.				
13.	Saya sering dibentak oleh orang tua saya.				
14.	Orang tua selalu menasihati saya dengan kata motivasi dan kalimat positif.				
15.	Kemampuan saya sering diremehkan oleh orang tua saya.				
16.	Orang tua selalu menyemangati dan memberi dukungan kepada saya.				
17.	Keputusan saya selalu dianggap salah oleh orang tua saya.				
18.	Orang tua sering berdiskusi dengan saya dan mencoba mendengarkan pendapat saya.				
19.	Orang tua saya sering merendahkan saya.				
20.	Saya selalu mendengar kalimat dukungan positif dari orang tua saya.				

21.	Saya beberapa kali disalahkan oleh orang tua meskipun bukan kesalahan saya sepenuhnya.				
22.	Orang tua selalu membela jika saya tidak salah.				
23.	Orang tua selalu mencari kesalahan saya.				
24.	Saya tidak pernah merasa disalahkan secara berlebihan.				
25.	Apa pun yang saya kerjakan selalu dianggap salah oleh orang tua.				
26.	Saya selalu didukung oleh orang tua ketika mengerjakan apa pun.				
27.	Orang tua sering tidak peduli kepada saya.				
28.	Orang tua saya selalu perhatian dan peduli kepada saya.				
29.	Saya sering merasa dimarahi tanpa alasan yang jelas.				
30.	Orang tua selalu menasihati saya dengan alasan jelas ketika saya salah.				

### C. Kuisi<sup>on</sup>er *Strength And Difficulties Questionnaire* (SDQ)

Petunjuk pengisian:

1. Berilah tanda (√) pada kolom yang sesuai dengan pilihan anda.
2. Jawablah pertanyaan dengan sejujur-jujurnya sesuai dengan yang terjadi pada diri anda selama 6 bulan terakhir.
3. Jawaban anda tidak mempengaruhi nilai anda.

No.	Pernyataan	Tidak Benar	Agak Benar	Sangat Benar
1.	Saya berusaha bersikap baik kepada orang lain. Saya peduli dengan perasaan mereka.			
2.	Saya sering merasa gelisah dan tidak dapat diam untuk waktu yang lama.			
3.	Saya sering sakit kepala dan sakit perut (bukan karena salah makan).			
4.	Jika saya memiliki mainan atau makanan, saya biasanya berbagi dengan orang lain.			
5.	Saya menjadi sangat marah dan sering tidak dapat mengendalikan kemarahan saya.			
6.	Saya lebih suka sendirian daripada bersama dengan teman-teman.			

7.	Saya biasanya melakukan apa yang diperintahkan orang lain.			
8.	Saya banyak merasa cemas atau khawatir terhadap apa pun.			
9.	Saya selalu siap menolong jika ada orang yang terluka, kecewa, atau merasa sakit.			
10.	Jika sedang gelisah atau cemas, saya merasa gemetar.			
11.	Saya mempunyai sahabat atau teman baik.			
12.	Saya sering bertengkar dengan orang lain. Saya dapat memaksa orang lain melakukan apa yang saya inginkan.			
13.	Saya sering merasa sedih atau menangis.			
14.	Teman-teman saya menyukai saya.			
15.	Saya sulit fokus pada suatu hal.			
16.	Saya merasa gugup dalam situasi baru dan mudah kehilangan rasa percaya diri.			
17.	Saya bersikap baik terhadap anak-anak yang lebih muda dari saya.			
18.	Saya sering dituduh berbohong atau berbuat curang.			
19.	Saya tidak disukai dan sering diganggu oleh teman-teman saya.			
20.	Saya sering menawarkan diri untuk membantu orang lain (orang tua, guru, teman-teman).			
21.	Sebelum melakukan sesuatu, saya berpikir dahulu tentang akibatnya.			
22.	Saya mengambil barang yang bukan milik saya.			
23.	Saya lebih mudah berteman dengan orang dewasa daripada dengan orang-orang yang seumur saya.			
24.	Saya mudah takut terhadap suatu hal atau keadaan.			
25.	Saya menyelesaikan pekerjaan yang sedang saya lakukan. Saya mempunyai fokus yang baik terhadap apa pun.			



#### D. Kuesioner *Depression, Anxiety, Stress Scales* (DASS 42)

Petunjuk pengisian:

1. Berilah tanda (√) pada kolom yang sesuai dengan pilihan anda.
2. Jawablah pertanyaan dengan sejujur-jujurnya sesuai dengan yang terjadi pada diri kamu pada 7 hari terakhir.
3. Jawaban anda tidak mempengaruhi nilai anda.

Keterangan:

TP : Tidak pernah

S : Sering

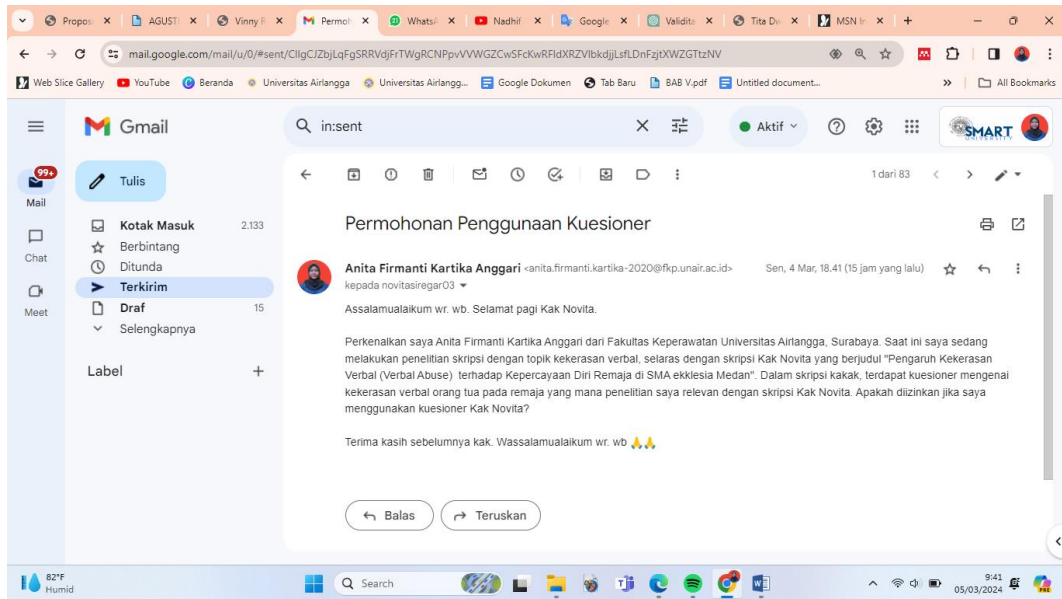
K : Kadang-kadang

SS : Sangat sering




No.	Aspek Penilaian	TP	K	S	SS
1.	Mulut terasa kering, walaupun saat tidak berpuasa.				
2.	Merasakan gangguan dalam bernapas (napas cepat, sulit bernapas).				
3.	Merasa lemah dan lemas pada anggota tubuh.				
4.	Cemas yang berlebihan dalam suatu keadaan, tetapi bisa lega jika situasi itu berakhir.				
5.	Merasa kelelahan meskipun tidak melakukan pekerjaan yang berat.				
6.	Berkeringat (misal: tangan berkeringat) bukan karena cuaca atau pun olahraga.				
7.	Ketakutan terhadap suatu keadaan atau orang tanpa alasan yang jelas.				
8.	Kesulitan dalam menelan meskipun tenggorokan tidak sedang sakit.				
9.	Detak jantung semakin cepat tanpa olahraga atau aktivitas berat lainnya.				
10.	Mudah panik ketika menghadapi suatu keadaan.				
11.	Takut terhambat oleh tugas sekolah yang tidak biasa dilakukan.				
12.	Mudah ketakutan terhadap keadaan atau yang lain.				

13.	Khawatir dengan situasi yang menurutmu menyebabkan panik atau mempermalukan diri sendiri.				
14.	Merasa gemetar.				

## Lampiran 5. Izin Penggunaan Kuesioner



## Lampiran 6. Surat Permohonan Survei Data Awal

		<b>UNIVERSITAS AIRLANGGA</b> <b>FAKULTAS KEPERAWATAN</b> <small>Kampus C Jl. Mulyorejo, Surabaya 60115 Telp. (031) 5913756 Fax (031) 5913752        Laman : <a href="https://ners.unair.ac.id">https://ners.unair.ac.id</a>, e-mail : <a href="mailto:humas@fkip.unair.ac.id">humas@fkip.unair.ac.id</a></small>
Nomor	: 1508/ST/UN3.FKp/D.KEP/PK.03.03/2024	4 Maret 2024
Hal	: Permohonan Fasilitas Survey Pengambilan Data Awal	
<p>Yth. Kepala Sekolah SMPN 45 Surabaya</p> <p>Sehubungan dengan akan dilaksanakannya survey pengambilan data awal bagi mahasiswa Program Studi Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga Semester Genap Tahun Akademik 2023/2024, maka kami mohon kesediaan Bapak/ Ibu memberikan kesempatan kepada mahasiswa kami di bawah ini untuk melakukan pengumpulan data awal sebagai bahan penyusunan proposal penelitian</p>		
Nama	: Anita Firmanti Kartika Anggari	
NIM	: 132011133207	
judul skripsi	: Hubungan Kekerasan Verbal Orang Tua dengan Perkembangan Emosional dan Tingkat Kecemasan pada Remaja	
data yang diperlukan	: Data dan jumlah siswa/siswi SMPN 45 Surabaya serta izin untuk wawancara singkat tentang skrining kekerasan verbal dengan kurang lebih 30 siswa/siswi secara acak	
pembimbing ketua	: Dr. Ilya Krisnana, S. Kep., Ns., M. Kep	
pembimbing anggota	: Praba Diyan Rachmawati, S. Kep., Ns., M. Kep	
<p>Atas perhatian dan kerjasama Bapak/ Ibu, kami sampaikan terima kasih.</p>		
 a.n. Dekan, Wakil Dekan I  Dr. Ika Yuni Widyawati, S.Kep.,Ns., M.Kep., Sp.Kep.MB. NIP 197806052008122001		

## Lampiran 7. Revisi Catatan Proposal

**CATATAN REVISI  
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI**

Nama : Anita Firmanti Kartika Anggari

NIM : 132011133207

<b>NO.</b>	<b>HALAMAN</b>	<b>BAB</b>	<b>SARAN PERBAIKAN</b>	<b>HASIL REVISI</b>
1.	1	1	Menambahkan batasan kekerasan verbal yang dilakukan orang tua kepada remaja.	Sudah direvisi
2.	1	1	Deskripsikan kondisi anak yang tidak pernah mengalami kekerasan verbal orang tua.	Sudah direvisi
3.	1	1	Menambahkan dampak akibat kekerasan verbal orang tua terhadap perkembangan emosional dan kecemasan remaja.	Sudah direvisi
4.	32	4	Menambahkan kriteria inklusi “siswa yang pernah mengalami kekerasan verbal orang tua”.	Sudah direvisi
5.	32	4	Mengubah kriteria inklusi “siswa yang tinggal dengan orang tua” menjadi “siswa yang tinggal dan berinteraksi dengan orang tua”.	Sudah direvisi
6.	32	4	Menghapus kriteria eksklusi “siswa yang memiliki keterbatasan pendengaran” jika memang tidak ada kelas ABK/inklusi.	Sudah direvisi

Surabaya, 29 April 2024

Penguji,

Dr. Hanik Endang Nihayati, S. Kep., Ns., M. Kep

NIP. 197606162014092006

### CATATAN REVISI SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Nama : Anita Firmanti Kartika Anggari

NIM : 132011133207

NO.	HALAMAN	BAB	SARAN PERBAIKAN	HASIL REVISI
1.	vii	Daftar Tabel	Sesuaikan dengan aturan penulisan daftar tabel.	Sudah direvisi
2.	viii	Daftar Gambar	Sesuaikan dengan aturan penulisan daftar gambar.	Sudah direvisi
3.	1	1	Menambahkan masalah yang ditemukan di lapangan mengenai perkembangan emosional dan tingkat kecemasan pada remaja yang mengalami kekerasan verbal orang tua.	Sudah direvisi
4.	1	1	Menambahkan skala data tentang perkembangan emosional dan tingkat kecemasan pada remaja yang mengalami kekerasan verbal orang tua.	Sudah direvisi
5.	2	1	Menambahkan data kekerasan verbal orang tua terhadap anak di Kota Surabaya.	Sudah direvisi
6.	3	1	Mengkaji kembali paragraf ke-4.	Sudah direvisi
7.	4	1	Mengganti kata “menjelaskan” menjadi “menganalisis” pada tujuan khusus nomor 3 dan 4.	Sudah direvisi
8.	6	2	Menambahkan penjelasan lebih lengkap mengenai kekerasan verbal dan parameter yang akan diuji.	Sudah direvisi
9.	14	2	Menambahkan penjelasan lebih lengkap mengenai perkembangan emosional remaja dan parameter yang akan diuji.	Sudah direvisi
10.	34	4	Sesuaikan definisi operasional perkembangan emosional remaja dengan parameter yang akan diuji.	Sudah direvisi

11.	39	4	Menambahkan penjelasan mengenai teknik <i>sampling</i> yang digunakan.	Sudah direvisi
12.	54	Lampiran	Menambahkan penjelasan pada kuesioner kekerasan verbal pertanyaan poin ke-3 dan 5.	Sudah direvisi

Surabaya, 29 April 2024

Penguji,

Iqlima Dwi Kurnia, S. Kep., Ns., M. Kep

NIP. 198601252016113201

**CATATAN REVISI  
SEMINAR PROPOSAL DAN UJIAN SKRIPSI**

Nama : Anita Firmanti Kartika Anggari  
NIM : 132011133207

NO.	HALAMAN	BAB	SARAN PERBAIKAN	HASIL REVISI
1.	39	4	Menambahkan penjelasan mengenai teknik <i>sampling</i> yang digunakan.	Sudah direvisi

Surabaya, 29 April 2024

Penguji,

Dr. Ilya Krisnana, S. Kep., Ns., M. Kep

NIP. 198109282012122002



**CATATAN REVISI  
SEMINAR PROPOSAL DAN UJIAN SKRIPSI**

Nama : Anita Firmanti Kartika Anggari  
NIM : 132011133207

<b>NO.</b>	<b>HALAMAN</b>	<b>BAB</b>	<b>SARAN PERBAIKAN</b>	<b>HASIL REVISI</b>
1.	6	2	Menambahkan batasan kekerasan verbal yang dilakukan orang tua kepada remaja.	Sudah direvisi
2.	6	2	Menambahkan dampak akibat kekerasan verbal orang tua terhadap perkembangan emosional dan kecemasan remaja.	Sudah direvisi
3.	6, 7, 14	2	Menambahkan penjelasan parameter setiap variabel yang akan di uji.	Sudah direvisi
4.	32	4	Menghapus kriteria eksklusi “siswa yang memiliki keterbatasan pendengaran” jika memang tidak ada kelas ABK/inklusi. Jika ada kelas ABK, maka masukkan semua anak ABK.	Sudah direvisi
5.	54, 56, 58	Lampiran	Menambahkan data demografi orang tua dan anak dalam kuesioner.	Sudah direvisi
6.	<i>All</i>	<i>All</i>	Memperbaiki penulisan singkatan.	Sudah direvisi

Surabaya, 29 April 2024

Penguji,

Praba Diyan Rachmawati, S. Kep., Ns., M. Kep  
NIP. 198611092015042002